

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS  
MATERI MENYUSUN PARAGRAF MELALUI STRATEGI *THINK  
TALK WRITE* PADA SISWA KELAS III A MI BADRUSSALAM  
SURABAYA**

**SKRIPSI**

Oleh:

**LAILATUS SHOLIHAH**

**NIM. D07214008**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PROGRAM STUDI PGMI  
JANUARI 2018**













B. Keterampilan Menulis.....	16
1. Hakikat Menulis.....	16
2. Tujuan Menulis.....	19
3. Fungsi Menulis.....	21
C. Materi Paragraf.....	25
1. Hakikat Paragraf.....	25
2. Ciri-Ciri Paragraf.....	26
3. Fungsi Paragraf.....	26
4. Syarat Penyusunan Paragraf.....	27
5. Indikator Ketercapaian Nilai Keterampilan Menulis Paragraf.....	29
D. Strategi <i>Think Talk Write</i> .....	30
1. Pengertian Strategi <i>Think Talk Write</i> .....	30
2. Sintak Strategi <i>Think Talk Write</i> .....	31

### **BAB III PROSEDUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

A. Metode Penelitian.....	33
B. Setting Penelitian dan Karakteristik Subyek Penelitian.....	37
C. Variabel yang diteliti.....	37
D. Rencana Tindakan.....	38
E. Data dan Cara Pengumpulannya.....	41
1. Observasi.....	41
2. Wawancara.....	46
3. Penilaian Produk.....	47
4. Dokumentasi.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	49
G. Indikator Kinerja.....	54
H. Tim Peneliti dan Tugasnya.....	55



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengkokohkan kepribadian.<sup>1</sup> Menurut Illers dan Ormorod seperti yang dikutip *Wikipedia* menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang membawa bersama-sama pengaruh dan pengalaman kognitif, emosional, dan lingkungan untuk memperoleh, meningkatkan atau membuat perubahan di dalam pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan cara pandang (*word views*) dari seseorang.<sup>2</sup>

Di dalam suatu pembelajaran guru dituntut untuk dapat mengatur agar siswa dapat secara aktif dan dapat terampil dalam proses pembelajaran. Tak terkecuali dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

---

<sup>1</sup> Mukhlas Sumani, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.9.

<sup>2</sup> Mukhlas Sumani, *ibid*, hal.14.

Bahasa sendiri memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa manusia dapat dengan mudah mempelajari ilmu pengetahuan yang lainnya. Bahasa dapat digunakan sebagai modal manusia dalam mencari ilmu pengetahuan yang lain, serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik dan benar. Ada empat aspek keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh siswa yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Namun disini yang akan menjadi titik pembahasan adalah aspek keterampilan siswa dalam menulis.

Menulis merupakan proses berpikir. Kegiatan menulis merupakan suatu tindakan berpikir menurut Murray dalam Cleary & Linn. Menulis dan berpikir saling melengkapi. Costa mengemukakan bahwa menulis dan berpikir merupakan dua kegiatan yang dilakukan secara bersama dan berulang-ulang. Tulisan adalah wadah yang sekaligus merupakan hasil pemikiran. Melalui kegiatan menulis, penulis dapat mengkomunikasikan pikirannya. Menurut Ellis, melalui kegiatan berpikir, seseorang dapat meningkatkan kemampuannya dalam menulis.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Jauharoti Alfin dan Nadlir, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia MI*, (Surabaya, PT Revka Petra Media, 2009) hal. 97.

Materi menulis sangatlah melimpah. Hal ini dipertegas dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 109 yang berbunyi ‘*Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).*’” Namun demikian, ternyata banyak orang kekurangan ide dan kesulitan dalam menulis.<sup>4</sup>

Keterampilan menulis merupakan kegiatan yang cukup kompleks karena harus melibatkan berbagai unsur menulis sekaligus pada saat yang sama. Menulis dapat kita pahami sebagai keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikan pikiran melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dapat dipahami tepat seperti dimaksudkan oleh penulis. Menulis merupakan keterampilan berbahasa aktif. Kemampuan puncak seseorang akan dikatakan terampil berbahasa wujudnya ialah mampu menulis.<sup>5</sup>

Pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah dapat dijadikan sebagai mata pelajaran yang menarik dan menyenangkan apabila guru dapat membelajarkan sesuai dengan langkah pembelajaran yang tepat. Namun kenyataan yang ada pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek keterampilan menulis sangatlah rendah. Berdasarkan pengamatan pada pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek keterampilan menulis di MI “Badrussalam”

---

4

<sup>5</sup> Hindun, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berkarakter di SD* (Jakarta, Nufa Citra Mandiri 2012),hal.201.

Prada Kalikendal Surabaya banyak ditemukan berbagai masalah diantaranya yaitu rendahnya keterampilan menulis paragraf. Dari 37 siswa di kelas IIIA MI “Badrussalam” hanya 6 siswa yang dapat menulis dan menyusun paragraf dengan baik dan benar.<sup>6</sup>

Ada beberapa masalah yang dialami baik yang dihadapi siswa maupun yang dialami guru itu sendiri dalam menerima dan menyampaikan materi tentang menulis diantaranya yaitu, guru masih kurang menggunakan metode ataupun model pembelajaran, siswa minim pemahamannya terhadap kaidah tata bahasa yang baik dan benar, siswa lambat kemampuannya untuk mengungkapkan ide melalui tulisan, siswa kurang merespon pembelajaran yang disampaikan dan hasil pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan menulis masih di bawah KKM keterampilan menulis.

Mengingat pentingnya menulis bagi siswa, maka di sini seorang guru sangat dituntut untuk memahami dan mengembangkan model atau strategi pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Keberhasilan proses pembelajaran dapat diperoleh dari kerjasama semua pihak, baik guru maupun siswa. Teman sebaya juga menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran.

Untuk dapat mengatasi masalah di atas, salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan strategi *Think Talk Write* (TTW) yang

---

<sup>6</sup> Amanah, Hasil wawancara guru bahasa Indonesia di MI Badrussalam Surabaya.

dapat meningkatkan keterampilan menulis paragraf di kelas. Strategi TTW adalah salah satu strategi yang dapat membangkitkan keterampilan menulis paragraf di kelas dan menjadikan suasana kelas yang menyenangkan sehingga kelas tidak membosankan.

Strategi TTW ini merupakan strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar. Strategi yang diperkenalkan pertama kali oleh Huinker dan Laughlin (1996:82) ini didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku social. Strategi TTW mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Strategi ini digunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum dituliskan. Strategi TTW memperkenalkan siswa untuk memengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan. Ia juga membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur. Sebagaimana namanya strategi ini memiliki sintak yang sesuai dengan urutan di dalamnya, yakni *think* (berpikir), *talk* (berbicara/diskusi), dan *write* (menulis).<sup>7</sup> Strategi TTW pernah diterapkan dalam penelitian Hairul Anam dengan judul “Penerapan Strategi Think Talk Write Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika” dalam penelitian tersebut peneliti melakukan dua siklus dan berhasil memperoleh rata-rata

---

<sup>7</sup> Miftahul Huda, Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar : 2013), hal.218.

siswa mencapai 82,88 dengan siswa yang memperoleh  $\geq 75$  adalah 76% dengan perbandingan saat prasiklus dengan rata-rata siswa yang hanya mencapai 54,73 dengan siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  adalah 36%.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Peningkatan Keterampilan Menulis Materi Menyusun Paragraf Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Strategi *Think Talk Write* Pada Kelas III A MI Badrussalam Surabaya ”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan keterampilan menulis mata pelajaran bahasa Indonesia materi menyusun paragraf pada siswa kelas 3A MI Badrussalam Surabaya melalui strategi *think talk write*?
2. Bagaimana penerapan strategi *think talk write* dalam meningkatkan keterampilan menulis mata pelajaran bahasa Indonesia materi menyusun paragraf pada siswa kelas 3A MI Badrussalam Surabaya?

## **C. Tindakan yang Dipilih**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia dalam keterampilan menulis dengan menggunakan strategi TTW yang dilakukan di kelas 3A MI Badrussalam Surabaya. Adapun langkah- langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Mengamati, menganalisis dan menyimpulkan karakteristik keterampilan menulis pada siswa kelas 3A MI Badrussalam Surabaya, kemudian menyusun topik materi yang sesuai dengan kompetensi dasar yang berkaitan dengan keterampilan menulis siswa.
2. Menerapkan strategi *think talk write* pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menyusun paragraf di kelas 3A MI Badrussalam Surabaya. Karena strategi ini dirasa tepat untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menyusun paragraf di kelas 3A MI Badrussalam Surabaya, khususnya dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis mata pelajaran bahasa Indonesia materi menyusun paragraf pada siswa kelas 3A MI Badrussalam Surabaya melalui strategi *think talk write*.
2. Untuk mengetahui penerapan strategi *think talk write* dalam meningkatkan keterampilan menulis mata pelajaran bahasa Indonesia materi menyusun paragraf pada siswa kelas 3A MI Badrussalam Surabaya.

## **E. Lingkup Penelitian**

Agar pembahasan ini lebih terarah dan tidak menimbulkan kekeliruan atau meluasnya pembahasan, maka perlu dibatasi masalah- masalah yang akan dibahas. Adapun ruang lingkup pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup kajian dari segi bidang studi hanya difokuskan pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas 3 semester 1 tahun pelajaran 2017-2018, khususnya pada aspek menulis pada materi “menyusun paragraf”.
2. Subyek penelitian ini hanya terbatas pada siswa kelas 3A tahun pelajaran 2017-2018 di MI Badrussalam Surabaya.
3. Keterampilan menulis yang dimaksudkan dalam penelitian tindakan kelas ini yang terutama adalah keterampilan menulis yang berkaitan dengan materi “menyusun paragraf” dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. jadi, tidak menjangkau segala bentuk keterampilan menulis.
4. Implementasi penelitian ini menggunakan strategi *think talk write*.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian kali ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan penyusunan dan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya. Hasilnya juga dapat dijadikan gambaran dalam melaksanakan pembelajaran yang

aktif, kreatif dan inovatif, sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi siswa

Siswa lebih tertarik pada pembelajaran dan proses pembelajaran tidak membosankan. Siswa dapat menulis dengan menggunakan tanda baca dan kalimat yang runtut serta pilihan kata yang tepat sehingga keterampilan menulis siswa meningkat. Melalui strategi *think talk write*, siswa dapat menyusun kalimat atau kata menjadi sebuah paragraf yang baik dan benar.

### b. Bagi guru

Guru mendapatkan pengalaman dan keterampilan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dengan beberapa strategi, salah satunya strategi *think talk write*. Dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengatasi masalah kesulitan belajar yang dialami siswa, khususnya pada mata pelajaran bahasa indonesia dengan menggunakan strategi yang tepat. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan proses belajar mengajar di kelas.

### c. Bagi sekolah

Sebagai bahan rujukan bagi sekolah untuk mengadakan bimbingan dan pelatihan bagi guru- guru dalam menggunakan strategi *think talk write*.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pembelajaran Bahasa Indonesia**

##### **1. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah yang wajib dipelajari. Karena bahasa Indonesia memiliki fungsi penting yaitu sebagai bahasa persatuan. Dimana bahasa Indonesia dapat membantu siswa untuk mengenali budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasannya dan berkomunikasi dalam masyarakat dengan menggunakan bahasa tersebut.

Adapun tujuan dari mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah yaitu:<sup>11</sup> berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan

---

<sup>11</sup>Peraturan Menteri Agama RI nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi bahasa Indonesia.

kemampuan berbahasa, serta menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia SD/MI diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan. Sehingga tujuan yang diharapkan bisa tercapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan diantaranya:<sup>12</sup> berkomunikasi secara efektif dan efisiensi sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan social, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya intelektual manusia Indonesia.

Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) menurut PERMENDIKNAS No.22 tahun 2006, yakni: berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan ataupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara, memahami bahasa Indonesia

---

<sup>12</sup> Zulela, *Ibid.*, hal. 4-5.

dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan intelektual, serta kematangan emosional dan social, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa serta menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Adapun dalam penjelasan DEPDIKBUD No.2 tahun 1995/1996, dikemukakan bahwa fungsi pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu alat penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, antara lain: menanamkan, memupuk, dan mengembangkan perasaan satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa, memupuk dan mengembangkan kecakapan berbahasa Indonesia lisan dan tulisan, memupuk dan mengembangkan kecakapan berfikir dinamis, rasional, dan praktis, memupuk dan mengembangkan keterampilan untuk memahami mengungkapkan, dan menikmati keindahan bahasa Indonesia secara lisan maupun tulisan, mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan pokok dalam setiap jenjang pendidikan. Karena dengan bahasa Indonesialah guru bisa menyalurkan ilmu pengetahuan kepada dengan baik sehingga mudah diterima oleh siswa, serta pada mata pelajaran bahasa Indonesia, ada empat aspek pembelajaran yang harus dikembangkan di SD/MI. Empat aspek pembelajaran itu disebut dengan empat keterampilan

berbahasa, yang meliputi keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

## 2. Keterampilan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Keterampilan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat aspek yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

### a. Keterampilan menyimak

Keterampilan menyimak adalah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Pada waktu proses pembelajaran, keterampilan ini jelas mendominasi aktivitas siswa atau mahasiswa dibanding dengan keterampilan lainnya, termasuk keterampilan berbicara.

Pada tahun 1970-an yang ditandai oleh munculnya teori *Total Physical Response (TPS)* DARI James Asher, *The Natural Approach*, dan *Silent Period*-nya. Ketiga teori ini, menyatakan bahwa menyimak bukanlah suatu kegiatan satu arah. Langkah pertama dari kegiatan keterampilan menyimak ialah proses psikomotorik untuk menerima gelombang suara melalui telinga dan mengirimkan implus-implus tersebut ke otak.

### b. Keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan peasaan, dan keinginan kepada orang lain.

Dalam hal ini kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggungjawab.

#### c. Keterampilan Membaca

Adapun dalam keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah. Membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, seorang pembaca perlu juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya.

Dengan demikian, kegiatan membaca bukanlah suatu kegiatan yang sederhana seperti apa yang diperkirakan banyak pihak sekarang ini. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan yang terlihat secara kasat mata; dalam hal ini siswa atau mahasiswa melihat sebuah teks, membacanya dan setelah itu diukur dengan kemampuan menjawab sederet pertanyaan yang disusun mengikuti teks tersebut sebagai alat evaluasi.

#### d. Keterampilan Menulis

Dunia informasi telah berkembang demikian pesat. Dengan pesatnya perkembangan dunia informasi khususnya perkembangan kegiatan tulis-menulis, tentu menuntut kita agar mengembangkan tradisi

menulis. Tradisi menulis dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan untuk menyatakan gagasan atau pendapat secara tertulis

Menulis perulaan; sejalan dengan materi bacaan permulaan. Menulis lanjut; menulis karangan naratif, non naratif, dengan menggunakan penggunaan ejaan dan tanda baca. Dalam menulis diarahkan agar menumbuhkembangkan kompetensi menulis.

Menulis merupakan proses berpikir. Menulis dan berpikir merupakan dua kegiatan yang dilakukan secara bersama dan berulang-ulang tulisan adalah wadah yang sekaligus merupakan hasil pemikiran. Melalui kegiatan menulis, penulis dapat mengkomunikasikan pikirannya.

## **B. Keterampilan Menulis**

### **1. Hakikat Menulis**

Materi menulis sangatlah melimpah. Hal ini dipertegas dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 109 yang berbunyi '*Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).*' Namun demikian, ternyata banyak orang kekurangan ide dan kesulitan dalam menulis.

Dunia informasi telah berkembang demikian pesat. Dengan pesatnya perkembangan dunia informasi khususnya perkembangan kegiatan tulis-menulis, tentu menuntut kita agar mengembangkan tradisi

menulis. Tradisi menulis dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan untuk menyatakan gagasan atau pendapat secara tertulis.

Penguasaan bahasa tulis mutlak diperlukan dalam kehidupan modern sekarang ini. Akan tetapi, ternyata keterampilan menulis ini kurang mendapat perhatian. Di sekolah, materi menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa Indonesia kurang ditangani sungguh-sungguh. Akibatnya, kemampuan berbahasa Indonesia siswa menjadi kurang memadai. Berkaitan dengan konsep menulis, ada berbagai uraian perihal menulis, yakni (1) hakikat menulis, (2) tujuan menulis, (3) fungsi menulis, dan (4) teori menulis.

Adapun hakikat menulis adalah suatu proses. Pertama, menulis merupakan proses berpikir. Kegiatan menulis merupakan suatu tindakan berpikir pengertian tersebut dikemukakan oleh Murray dalam Cleary & Linn. Menulis dan berpikir saling melengkapi. Costa mengemukakan bahwa menulis dan berpikir merupakan dua kegiatan yang dilakukan secara bersama dan berulang-ulang tulisan adalah wadah yang sekaligus merupakan hasil pemikiran. Melalui kegiatan menulis, penulis dapat mengkomunikasikan pikirannya. Adapun menurut Ellis, melalui kegiatan berpikir, seseorang dapat meningkatkan kemampuannya dalam menulis.

Kedua, menurut Murray dalam Cleary & Linn menulis merupakan *proses yang dialami*. Tanpa mengalami (melalui pembelajaran) tidaklah

mungkin seseorang dapat menulis, sebab menulis merupakan kemampuan yang berupa keterampilan, dan keterampilan itu harus dialami.

Ketiga, menulis juga merupakan suatu *proses* yang dilakukan serta dipergunakan oleh penulis untuk menyampaikan gagasan, pesan, informasi melalui media kata-kata/bahasa tulis kepada pihak lain. Sebagai bentuk komunikasi verbal, menulis melibatkan penulis sebagai penyampai pesan atau isi tulisan, saluran atau medium tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Keempat, dari segi linguistik, menulis adalah suatu *proses penyandian* (encoding). Menulis adalah suatu keterampilan kognitif (memahami, mengetahui, mempersepsi) yang kompleks, yang menghendaki suatu strategi kognitif yang tepat, keterampilan intelektual, informasi verbal, maupun motivasi yang tepat pengertian tersebut dikemukakan oleh Gagne & Briggs. Menulis adalah suatu proses menyusun, mencatat dan mengomunikasikan makna dalam tataran ganda, bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan suatu sistem tanda konvensional yang dapat dilihat/dibaca, menurut pendapat Takala. Sedangkan menurut Hook, tulisan/karangan adalah suatu medium yang penting bagi ekspresi diri, untuk ekspresi bahasa, dan menemukan makna.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Jauharoti Alfin dan Nadhir, Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia MI,(Surabaya, PT. Revka Petra Media:2009),hal.96-98.

## 2. Tujuan Menulis

Setiap dari suatu kegiatan mempunyai suatu tujuan tertentu, seperti halnya pada keterampilan menulis. Setiap jenis tulisan mengandung tujuan tertentu. Beberapa tujuan menulis adalah 1) tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan suatu informasi, 2) tulisan yang bertujuan meyakinkan atau mendesak, 3) tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan, dan 4) tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat. Dalam praktiknya, tujuan-tujuan ini bisa saja tumpang tindih atau bahkan berkembang ke tujuan-tujuan lain.

Menurut Halliday, bahasa tulis digunakan untuk tujuan-tujuan 1) untuk tindakan (misalnya tanda-tanda public, petunjuk televisi dan radio, rekening, daftar menu, buku telepon, kertas suara, petunjuk computer); 2) untuk informasi (misalnya Koran, majalah yang berisi tentang peristiwa-peristiwa terkini, iklan pamphlet); 3) untuk hiburan (misalnya strip komik, buku fiksi, puisi dan drama, sisipan Koran sub judul film).<sup>14</sup>

Sehubungan dengan “tujuan” penulisan sesuatu tulisan, Hugo Hartig merangkumnya sebagai berikut: *Assignment purpose* (tujuan penugasan), penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkum buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat), *Altruistic purpose* (tujuan altruistik), penulisan bertujuan untuk menyenangkan para pembaca,

---

<sup>14</sup> Ibid, hal. 98

menghindari kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar maupun tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya itu adalah “lawan” atau “musuh”. Tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan suatu tulisan, *Persuasive purpose* (tujuan persuasif), tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan, *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan), tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca, *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri), tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca, *Creative purpose* (tujuan kreatif), tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “keinginan kreatif” di sini melibihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian, serta yang terakhir adalah *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah), dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Menurut Hipple, penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan

gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.<sup>15</sup>

### 3. Fungsi Menulis

Menulis juga mempunyai fungsi. Fungsi bahasa tulis sama banyaknya dengan bahasa lisan, bahasa tulis digunakan untuk membuat berbagai hal untuk dikerjakan, menyediakan informasi dan untuk menghibur. Namun, konteks penggunaan bahasa tulis sangat berbeda dengan konteks penggunaan bahasa lisan.

Pada prinsipnya, fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir, juga dapat menolong kita berpikir secara kritis. Dengan menulis akan memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita.

Menurut Yunus dan Akhadiah juga mengungkapkan bahwa penulis dapat menyumbangkan kecerdasan, menurut para ahli psikolinguistik, menulis adalah suatu aktivitas yang kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada kemampuan mengharmonikan berbagai aspek.

---

<sup>15</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung, Angkasa:2008),hal.25-26.

Bernard Percy mengemukakan beberapa fungsi/manfaat menulis: 1) sasaran untuk mengungkapkan diri, 2) sasaran untuk pemahaman, 3) membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, perasaan harga diri, 4) meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan, 5) keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah, 6) mengembangkan suatu pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa. Menulis dapat dijadikan sebagai sasaran untuk mengungkapkan diri yaitu untuk mengungkapkan perasaan hati seperti kegelisahan, keinginan, amarah dan sebagainya. Menulis sebagai sarana pemahaman artinya dengan menulis seseorang bisa mengikat kuat suatu ilmu pengetahuan (menancapkan pemahaman) ke dalam otaknya. Menulis juga dapat membantu mengembangkan kepuasan diri, kebanggaan, dan perasaan diri, artinya dengan menulis bisa melejitkan perasaan harga diri yang semula rendah. Dengan menulis dapat meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan, artinya orang yang menulis selalu dituntut untuk terus menerus belajar sehingga pengetahuannya menjadi luas. Menulis juga dapat meningkatkan keterlibatan secara bersemangat bukannya penerimaan yang pasrah, artinya dengan menulis seseorang akan menjadi peka terhadap apa yang tidak benar di sekitarnya sehingga ia menjadi seorang yang kreatif. Menulis juga mampu mengembangkan suatu pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa, artinya dengan menulis seseorang akan

selalu berusaha memilih bentuk bahasa yang tepat dan menggunakannya dengan tepat pula.

Adapun teori menulis yang berkembang saat ini adalah menulis model proses. Hillock dikutip Murray, mengungkapkan lima belas konsep pengajaran menulis secara umum. Kelima belas konsep pembelajaran menulis tersebut adalah sebagai berikut: (1) guru mempertimbangkan latar belakang bahasa pembelajar, (2) latihan menulis secara terus menerus, (3) mengungkapkan pendekatan proses dalam latihan, (4) memanfaatkan setiap ada kesempatan untuk menulis, (5) berusaha mengalami menulis untuk berbagai audien, (6) gemar membaca pada semua jenis bacaan sehingga kaya akan informasi; (7) memajukan pengarang yang sedang melakukan pekerjaan proses menulis; (8) untuk menghasilkan gagasan-gagasan tulisan, diadakan kolaboratif dan bimbingan guru dalam perbaikan; (9) untuk membantu siswa secara individu diadakan konferensi antara guru dan siswa; (10) kegiatan menulis membuat siswa mengamati berbagai data dan interaksi social; (11) latihan menulis secara terus-menerus dapat membuat siswa terlatih dalam menggunakan struktur bahasa; (12) mekanik tulisan diajarkan secara terpadu saat pembelajaran proses menulis; (13) melalui proses revisi/perbaikan dengan pengeditan dalam proses menulis, siswa akan menyadari keterkaitan antar kesalahan atau berbagai unsur dalam tulisan; (14) evaluasi yang fleksibel dan komunikatif, guru harus banyak

memuji siswa; (15) belajar menulis dapat dipadukan dengan semua mata pelajaran.

Britton membagi proses menulis menjadi tiga tahap kegiatan. Pertama, tahap konsep, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah memilih dan menentukan topik. Kedua, tahap inkubasi, pada tahap ini kegiatan siswa adalah mengembangkan topik dan menggabungkan informasi yang tersedia. Ketiga, tahap tulisan atau menulis kemudian memperbaiki tulisan, dan pada akhir kegiatan menulis siswa memeriksa karangan/tulisan.

Burms, dkk. juga mengemukakan bahwa langkah-langkah menulis meliputi lima tahapan: pertama, pramenulis (*prewriting*) dengan aktivitas pengarang persiapan menulis cerita, menggambar, membaca, memikirkan tulisan, menyusun gagasan, dan mengembangkan rencana; kedua, pembuatan draf (*drafting*), dengan aktivitas pengarang merangkaikan gagasan dalam sebuah tulisan tanpa memperhatikan kerapian atau mekanik; ketiga, perevisian (*revising*), pada tahap ini, setelah mendapat saran-sarandari orang lain, pengarang dapat membuat beberapa perubahan, dan perubahan itu dapat melibatkan orang lain; keempat, pengeditan (*editing*), pada tahap ini, pengarang secara hati-hati mengoreksi dan membetulkan ejaan dan mekanisme tulisan; kelima, *sharing* dan publikasi (*sharing and*

*publishing*), pada tahap ini, hasil tulisan bisa dipajangkan di kelas atau dijadikan bahan pustaka di sekolah.<sup>16</sup>

### C. Materi Paragraf

#### 1. Hakikat Paragraf

Paragraf adalah satuan bahasa tulis yang terdiri dari beberapa kalimat.<sup>17</sup> Paragraf merupakan bagian dari suatu karangan yang terdiri dari sejumlah kalimat yang mengungkapkan suatu informasi dengan pikiran utama sebagai pengendalinya dan pikiran penjas sebagai pendukungnya.<sup>18</sup>

Kalimat-kalimat di dalam paragraf itu harus disusun secara runtut dan sistematis, sehingga di dalam paragraf tersebut dapat dijelaskan hubungan antara kalimat yang satu dengan yang lainnya. Selain itu, perlu diingat juga bahwa dalam paragraf harus membentuk kesatuan yang padu dan utuh sehingga akan terjadi hubungan yang logis antar kalimat. Setiap kalimat beraturan antara yang satu dengan yang lain. Dalam suatu paragraf terdapat suatu pesan yang disampaikan atau yang dikenal dengan ide pokok atau ide pokok, sebuah kumpulan kalimat tidak dapat dianggap sebagai paragraf.

---

<sup>16</sup> Ibid, hal.99-101.

<sup>17</sup> R. Kunjana Rahardi, *Bahasa Indoensia Untuk Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama, 2009), 101.

<sup>18</sup> Alek dan Achmad, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. (Jakarta: kencana Prenada Media Grup, 2010), 208.

## 2. Ciri-ciri paragraf

Paragraf juga memiliki ciri-ciri, di antara ciri paragraf yaitu :<sup>19</sup> Kalimat pertama bertekuk ke dalam lima ketukan spasi untuk jenis karangan ilmiah formal misalnya: makalah, skripsi, tesis, dan disertasi. Karangan berbentuk turus yang tidak bertekuk (*block style*) ditandai dengan jarak spasi merenggang, satu spasi lebih banyak daripada jarak antar baris lainnya.

Paragraf menggunakan pikiran utama (gagasan utama) yang ditanyakan dalam kalimat topik. Setiap paragraf menggunakan sebuah kalimat topik dan selebihnya merupakan kalimat pengembang yang berfungsi menjelaskan, menguraikan, atau menerangkan pikiran utama yang ada dalam kalimat topik. Dan Paragraf menggunakan pikiran penjelas (gagasan penjelas) yang dinyatakan dalam penjelas.

## 3. Fungsi Paragraf

Paragraf juga mempunyai Fungsi-fungsi tertentu, yaitu :<sup>20</sup> Mengekspresikan gagasan tertulis dengan memberi bentuk suatu pikiran dan perasaan ke dalam serangkaian kalimat yang tersusun secara logis dalam satu kesatuan. Menandai peralihan (pergantian) gagasan baru bagi karangan yang terdiri dari beberapa paragraf, ganti paragraf berarti ganti pemikiran. Memudahkan pengorganisasian gagasan bagi penulis dan memudahkan pemahaman bagi pembacanya. Memudahkan topik karangan ke dalam satuan-

---

<sup>19</sup> Ibid, 208.

<sup>20</sup> Ibid, 209.

satuan unit pikiran yang lebih kecil. Dan memudahkan pengendalian variabel terutama karangan yang terdiri dari beberapa variabel.

Selain dari fungsi-fungsi paragraf yang disebutkan di atas, fungsi lain dari paragraf adalah untuk mempermudah pembaca dalam memahami arah atau alur pemikiran yang dibuat oleh penulis. Pembaca dapat melakukan penghentian sementara dengan mengambil jeda antara paragraf yang satu dengan yang paragraf yang lain. Di samping itu, para pembaca yang sudah berpengalaman dapat memusatkan diri pada ide-ide yang penting saja dan tidak perlu membaca teks secara keseluruhan.<sup>21</sup>

Dalam membuat paragraf terdapat dua macam penyusunan, yaitu : Pertama, paragraf yang berangkat dari kalimat utama yang diikuti dengan kalimat-kalimat penjelas yang biasanya yang biasa disebut paragraf deduktif. Kedua, paragraf yang diawali rincian yang berupa kalimat-kalimat penjelas, kemudian diakhiri suatu simpulan yang berupa kalimat utama yang disebut paragraf induktif.

#### 4. Syarat penyusunan paragraf

Disamping terdapat fungsi, tujuan dan cara penyusunan, paragraf juga mempunyai beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh sebuah paragraf untuk menjadi paragraf yang baik. Beberapa syarat yang dimaksud adalah : Kesatuan (*Unity*), setiap paragraf harus hanya mengandung satu pikiran atau satu tema yang berfungsi sebagai ide pengendali atau ide pengontrol. Pikiran

---

<sup>21</sup> Kaswan Darmadi, *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. (Yogyakarta: Andi, 1996), 77.

atau tema itu terletak di dalam kalimat topik. Di sini satu kalimat topik yang baik biasanya merupakan kunci terhadap aspek kesatuan paragraf. Jika suatu paragraf dimulai dengan satu ide pengontrol yang tidak jelas maka penjelasannya pun tidak jelas. Hal ini terjadi karena kesatuan paragraf terpsat pada satu pikiran yaitu ide utamanya.

Kelengkapan (*Completeness*), Paragraf yang efektif juga harus memenuhi syarat kelengkapan. Kelengkapan di sini tidak mengacu pada jumlah kata atau jumlah kalimat yang digunakan sebagai penjelasan, tetapi lebih mengacu pada bukti-bukti kuantitatif dan kualitatif yang digunakan untuk menjelaskan atau mengilustrasikan ide utama. Kelengkapan ini pun masih bersifat relatif. Artinya, berapa banyak penjelasan yang diperlukan untuk sebuah ide utama tergantung pada berapa banyak yang diperlukan oleh pembaca.

Koherensi (*Coherence*), syarat ini menuntut kepaduan atau kekompakan hubungan antara kalimat yang satu dengan yang lain. Untuk mencapai tujuan ini dapat diperoleh dengan menggunakan kata ganti yang tepat, pemakaian pengulangan bentuk yang tepat, penggunaan ungkapan penghubung yang tepat.

Urutan Pikiran (*Order*), urutan kalimat dalam suatu paragraf tidak sembarangan. Dalam paragraf yang baik kalimat mengikuti urutan tertentu dan tidak bisa diubah lagi sesuai dengan bentuk yang dimaksudkan. Urutan itu bisa berbentuk: urutan ruang (spasial), urutan waktu (urutan kronologis),

urutan umum ke khusus atau sebaliknya, dari keseluruhan ke bagian-bagian atau sebaliknya. Di samping itu, terdapat pula pola urutan yang lain, seperti: pertanyaan ke jawaban, sebab ke akibat atau sebaliknya, perbandingan dan pertentangan, klasifikasi, definisi, penjelasan dengan analogi atau contoh, dan sebagainya.

Kalimat-kalimat di dalam sebuah paragraf itu dipersyaratkan untuk selalu berhubungan secara rasional antara yang satu dan lainnya, sehingga kalimat-kalimat di dalam paragraf itu akan dapat dibangun secara satu dan padu, kalimat-kalimat di dalam sebuah paragraf juga masih harus didukung penataannya dengan peranti konjungsi dan kata ganti. Adapun yang dimaksud dengan konjungsi atau kata penghubung adalah kata yang bertugas menghubungkan atau menyambungkan ide-ide atau pikiran yang ada dalam sebuah kalimat dengan ide atau pikiran pada kalimat yang lainnya.

##### 5. Indikator ketercapaian nilai keterampilan dalam menulis paragraf

Adapun Indikator ketercapaian nilai keterampilan dalam menulis paragraf adalah sebagai berikut: isi, kesesuaian tema dengan isi paragraf; organisasi isi adalah keterkaitan atau koherensi antara kalimat satu dengan kalimat yang lain sesuai; kosakata, pemilihan kata atau pembentukan kata yang tepat, baik dan benar dalam penulisan paragraf agar dapat menggambarkan objek semenarik mungkin; pengembangan bahasa, diharapkan siswa mampu mengembangkan bahasa dengan baik. Hal ini akan ditandai dengan hasil tulisan paragraf siswa yang lebih kompleks dengan

kontruksi kalimat yang efektif. Makna yang terkandung dalam tulisan mereka pun tidak kabur. Hal ini memudahkan pembaca dalam memahami tulisan yang disajikan, tulisan yang dihasilkan pun lebih komukatif dan menarik. Terakhir yaitu mekanik, diharapkan siswa dapat menggunakan ejaan dengan tepat, penulisan huruf kapital, tanda baca, penulisan kata baku dan pembentukan kata. <sup>22</sup>Dari lima indikator tersebut, peneliti menggunakan tiga indikator untuk penilaiannya, yaitu isi, kosa kata dan mekanik.

#### **D. Strategi Think Talk Write**

##### **1. Pengertian**

*Think-Talk-Write* (TTW) adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar. Strategi yang diperkenalkan pertama kali oleh Huinker dan Laughlin ini didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku soaial. Strategi TTW mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Strategi ini digunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum dituliskan. Strategi TTW memperkenankan siswa untuk mempengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan. Ia juga membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur.

---

<sup>22</sup> Ari Prayogi,dkk. *Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Deskriptif Dengan Strategi Pembelajaran Think Talk Write* (J-Symbol, Sastra, dan Pembelajaran Juni 2015) 6.

## 2. Sintak Strategi *Think Talk Write*

Sebagaimana namanya, strategi ini memiliki sintak yang sesuai dengan urutan di dalamnya, yakni *think* (berpikir), *talk* (berbicara/berdiskusi), dan *write* (menulis). Pada tahap satu, *think* Siswa membaca teks berupa soal (kalau memungkinkan dimulai dengan soal yang berhubungan dengan permasalahan sehari-hari atau kontekstual). Pada tahap ini siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyesuaian), membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dan hal-hal yang tidak dipahami dengan menggunakan bahasanya sendiri. Selanjutnya pada tahap dua, *Talk*, Siswa diberi kesempatan untuk membicarakan hasil penyelidikannya pada tahap pertama. Pada tahap ini siswa merefleksikan, menyusun, serta menguji (negosiasi, *sharing*) ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Kemajuan komunikasi siswa akan terlihat pada dialognya dalam berdiskusi, baik dalam bertukar ide dengan orang lain ataupun refleksi mereka sendiri yang diungkapkannya kepada orang lain. Pada tahap tiga, *Write*, Pada tahap ini, siswa menliskan ide-ide yang diperolehnya dan kegiatan tahap pertama dan kedua. Tulisan ini terdiri atas landasan konsep yang digunakan, keterkaitan dengan materi sebelumnya, strategi penyelesaian, dan solusi yang diperoleh.

Menurut Silver dan Smith, peranan dan tugas guru dalam usaha mengefektifkan penggunaan strategi TTW adalah mengajukan dan menyediakan tugas yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif berpikir,

mendorong dan menyimak ide-ide yang dikemukakan siswa secara lisan dan tertulis dengan hati-hati, mempertimbangkan dan memberi informasi terhadap apa yang digali siswa dalam diskusi, serta memonitor, menilai dan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Tugas yang disiapkan diharapkan dapat menjadi pemicu siswa untuk bekerja secara aktif, seperti soal-soal yang memiliki jawaban divergen atau *open-ended task*.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan harapan di atas, pembelajaran materi menyusun paragraf sebaiknya dirancang sesuai dengan langkah-langkah berikut ini: guru menjelaskan materi yang diajarkan. Setelah itu guru menginstruksikan kepada siswa untuk berkelompok 4-5 orang, guru membagikan gambar seri yang belum urut, guru menginstruksikan untuk mengurutkan gambar tersebut sesuai urutan kejadian (*think*). Siswa berdiskusi untuk mendeskripsikan gambar yang akan disusun menjadi sebuah kalimat-kalimat yang disusun menjadi sebuah paragraf sederhana (*talk*). Siswa menulis kalimat-kalimat tentang deskripsi teks tersebut menjadi sebuah paragraf (*write*).<sup>23</sup> Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu, dipilih satu atau beberapa orang siswa sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawaban, sedangkan kelompok lain memberikan jawaban.

---

<sup>23</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 218-220.

## BAB III

### PROSEDUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS

#### A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan- tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek- praktek pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama dikelas.<sup>22</sup>

Menurut Kemmis dan McNeill, dapat dipahami bahwa PTK merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan. Tindakan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari berbagai tindakan yang dilakukan guru dalam melaksanakan berbagai tugasnya di kelas, memperdalam pemahaman, terhadap tindakan- tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana praktik- praktik pembelajaran tersebut dilakukan.<sup>23</sup>

Menurut Suyanto, PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan- tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik- praktik pembelajaran di kelas.<sup>24</sup>

Adapun tujuan PTK itu sendiri berkaitan erat dengan keinginan guru untuk meningkatkan atau memperbaiki praktik pembelajaran di kelas., karena

---

<sup>22</sup> LAPIS PGMI, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya: Aprint, 2009), paket 3, h.9

<sup>23</sup> Euis Karwati, *Ibid.*, h.291

<sup>24</sup> Basrowi dan Suwandi, *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2008), h.26



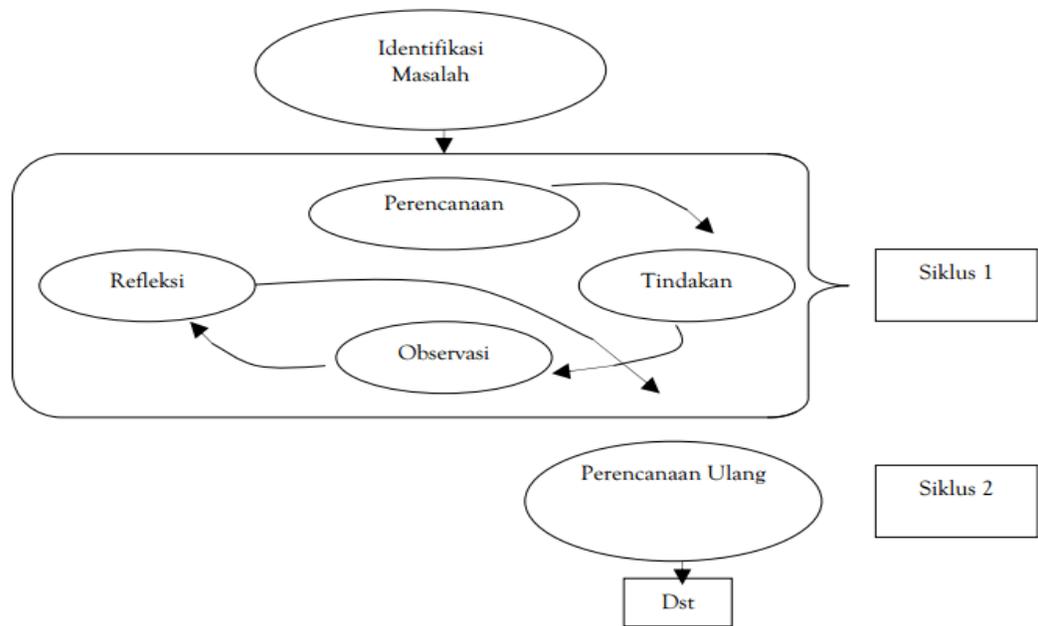
		bermanfaat sebagai salah satu sumber masukan.
3.	Peningkatan Profesionalisme Guru	Guru yang profesional sering melakukan perubahan dalam praktik pembelajarannya sesuai dengan kondisi kelasnya. PTK merupakan salah satu media yang dapat digunakan oleh guru untuk memahami apa yang terjadi di kelas, untuk selanjutnya meningkatkan ke arah perbaikan secara profesional.

Dalam PTK, terdapat suatu model dalam pelaksanaannya. Model adalah rancangan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan sesuatu ke dalam realitas yang sifatnya lebih praktis. Model berfungsi sebagai sarana untuk mempermudah dalam mengambil suatu keputusan atau sebagai petunjuk untuk menyusun suatu perencanaan pengelolaan.<sup>27</sup>

Adapun dalam pelaksanaan PTK kali ini menggunakan model Kurt Lewin. Model Kurt Lewin berbentuk spiral yang didasarkan pada penelitian yang dilakukan tidak hanya sekali namun berulang kali. Kurt Lewin menyatakan bahwa dalam satu siklus terdapat empat langkah pokok, meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan atau observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*)<sup>28</sup>.

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010), h.48-49

<sup>28</sup> Euis Karwati, *Ibid.*, h. 306-308



**Gambar 3.1**

**Prosedur PTK Model Kurt Lewin**

Adapun Penjelasan alur diatas yaitu, rancangan/ rencana awal (*Planning*), sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrument penelitian dan perangkat pembelajaran. Selanjutnya adalah tindakan atau pelaksanaan (*Acting*), meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan rancangan yang sudah dibuat sebelumnya, melalui beberapa siklus. Setelah itu adalah pengamatan/ observasi (*Observing*), meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya pendekatan realistik Pembagian soal cerita. Yang terakhir yakni

refleksi (*Reflecting*), yang meliputi peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh peneliti.

## **B. Setting penelitian dan karakteristik subjek penelitian**

Setting penelitian kelas ini dilakukan pada saat pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia materi menyusun paragraf di kelas 3 MI Badrussalam Surabaya. Alasan peneliti MI Badrussalam Surabaya karena peneliti pernah memiliki pengalaman mengajar di MI Badrussalam Surabaya saat melakukan tugas Program Pengalaman Lapangan (PPL 2). Jadi, peneliti mengetahui permasalahan dalam pembelajaran di sekolah tersebut. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3 MI Badrussalam Surabaya tahun ajaran 2017/ 2018 dengan jumlah siswa sebanyak 37 siswa.

## **C. Variabel yang diteliti**

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudia ditarik kesimpulanya.<sup>29</sup>

Variabel- variabel yang diselidiki atau diteliti yang dijadikan tolak ukur permasalahan yang dihadapi yaitu, variabel input meliputi siswa- siswi kelas 3 di MI Badrussalam Surabaya. Variabel proses meliputi, strategi *think talk write*. Sedangkan pada variabel output adalah peningkatan keterampilan menulis mata pelajaran bahasa Indonesia materi menyusun paragraf.

---

<sup>29</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 38

## **D. Rencana Tindakan**

Pada setiap siklus peneliti merencanakan suatu tindakan sebagai berikut, dimulai dari kegiatan pra siklus dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal belajar anak serta memperoleh data yang digunakan sebagai tolak perbandingan hasil belajar sesudah dan sebelum adanya penelitian tindakan kelas. Pada tahap pra siklus ini peneliti melakukan kegiatan observasi di kelas 3 A MI Badrussalam Surabaya. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

### **1. Siklus I**

Selanjutnya yaitu kegiatan pada siklus I, Pada tahap perencanaan siklus I ini, peneliti melakukan identifikasi masalah, analisis masalah dan mencari pemecahan masalah dari hasil belajar siswa saat pra siklus. Dari hasil tersebut peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia materi menyusun paragraf. Menyiapkan bahan ajar yang akan digunakan, seperti buku paket ataupun Lembar Kerja Siswa (LKS) dan media/alat peraga, menyiapkan lembar observasi siswa, dan menyiapkan lembar observasi guru.

Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan melakukan kegiatan yang ada di RPP yakni, salam, doa, mengecek kehadiran siswa, apersepsi dan motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, memperkenalkan strategi *Think Talk Write* yang akan dilaksanakan selama

proses pembelajaran, melakukan observasi terhadap aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan strategi *think talk write*, dan melaksanakan tes/ evaluasi untuk semua siswa pada akhir siklus.

Tahap selanjutnya adalah pengamatan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses pembelajaran bahasa Indonesia materi menyusun paragraf dengan strategi *think talk write* pada siswa kelas 3A di MI Badrussalam Surabaya. Adapun hal yang dilakukan peneliti adalah mengamati dan mencatat semua gejala yang muncul selama proses pembelajaran dalam lembar observasi. Peneliti juga mengumpulkan data di siklus I, yang bisa berupa nilai- nilai mata pelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan menulis paragraf siswa kelas 3A di MI Badrussalam Surabaya.

Terakhir adalah tahap refleksi. Peneliti telah memperoleh data dari hasil pelaksanaan dan pengamatan akan merefleksi sebagai berikut, merefleksi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan di siklus I, mencatat kendala yang terjadi saat proses pembelajaran serta memperbaiki pelaksanaan tindakan yang telah digunakan.

## 2. Siklus II

Jika pada siklus I dirasa kurang berhasil, peneliti akan melakukan siklus II, tahapan sama dengan yang dilakukan pada siklus I yaitu dimulai pada tahap perencanaan siklus II, peneliti menyiapkan perencanaan ulang untuk memperbaiki kekurangan- kekurangan yang ada pada siklus I. Adapun

kegiatan yang dilakukan peneliti yakni sebagai berikut, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia materi menyusun paragraph, menyiapkan bahan ajar yang akan digunakan, seperti buku paket ataupun Lembar Kerja Siswa, menyiapkan lembar observasi siswa, serta menyiapkan lembar observasi guru.

Selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan. Pada saat pelaksanaan siklus II, peneliti melakukan proses pembelajaran yang mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat dengan memperhatikan kekurangan yang ada pada siklus I. Hal yang dilakukan peneliti pada tahap ini sama dengan yang dilakukan pada siklus I.

Selanjutnya yakni tahap pengamatan siklus II, peneliti melakukan pengamatan terhadap perbaikan keterampilan menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menyusun paragraf dengan menggunakan strategi *think talk write*. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data di siklus II yang berupa nilai siswa- siswinya.

Terakhir adalah tahap refleksi. Pada tahap refleksi disiklus II ini, peneliti merefleksi pelaksanaan kegiatan seperti siklus I diantaranya, peneliti melakukan refleksi pelaksanaan kegiatan pada siklus II seperti yang dilakukan pada siklus I. Peneliti membuat kesimpulan dari keseluruhan kegiatan pembelajaran.

## E. Data dan Cara Pengumpulannya

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>30</sup> Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa dan guru. Sumber data dari siswa untuk mengetahui keterampilan menulis siswa sebelum dan sesudah penggunaan strategi *think talk write* pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menyusun paragraf. Sedangkan untuk guru mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan guru saat menggunakan strategi *think talk write* pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menyusun paragraf. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1. Observasi

Observasi, merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian tindakan. Dengan observasi, peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi di dalam kelas.<sup>31</sup>

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas siswa dan guru dalam penerapan strategi *think talk write* pada proses pembelajaran. Hasil pengamatan atau observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan terhadap peserta didik. Dalam melakukan pengamatan atau observasi terhadap kompetensi sikap, baik sikap spiritual

---

<sup>30</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 157

<sup>31</sup>Basrowi dan Suwandi, *Ibid.*, h. 127

maupun sosial harus mengacu pada indikator pencapaian kompetensi yang sudah dibuat oleh guru sesuai dengan kompetensi dasar dan kompetensi inti sikap spiritual dan sikap sosial.<sup>32</sup>

Adapun instrumen yang digunakan dalam pengamatan atau observasi kali ini yaitu instrumen observasi aktivitas siswa dan instrumen observasi aktivitas guru. Dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.2**  
**Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa**

No	Indikator / Aspek Yang Diamati	Pengamat				Jumlah
		Skor Penilaian				
		1	2	3	4	
1.	Siswa merespon apersepsi/motivasi yang diberikan oleh guru.					
2.	Siswa mendengarkan saat tujuan pembelajaran disampaikan.					
3.	Siswa memusatkan perhatian pada materi pembelajaran yang dipelajari.					
4.	Siswa antusias ketika diperkenalkan dan dijelaskan oleh guru tentang strategi <i>think talk write</i> dalam keterampilan menulis					
5.	Siswa melakukan pekerjaan dengan berkelompok dan mengurutkan gambar, serta mendiskusikan untuk membuat kalimat sehingga menjadi sebuah paragraf					
6.	Siswa mengerjakan dengan tertib lembar kerja.					
7.	Siswa memberi tanggapan saat guru mengecek pemahaman					
8.	Siswa mengerjakan dengan tertib saat dilaksanakan tes evaluasi tertulis perorangan oleh guru.					
9.	Siswa merespon kesimpulan materi pembelajaran yang disampaikan guru.					

Adapun keterangan dari skor 1,2,3 dan 4 adalah dengan rincian sebagai berikut, siswa mendapatkan skor 1 jika aktivitas siswa sangat kurang.

<sup>32</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h.123

Siswa memperoleh skor 2 jika aktivitas siswa cukup. Sedangkan siswa memperoleh skor 3 apabila aktivitas siswa baik. Dan siswa memperoleh skor 4 apabila aktivitas siswa sangat baik.

**Tabel 3.3**  
**Lembar Pengamatan Aktivitas Guru**

No	Kegiatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Membuka pelajaran a. Menarik perhatian b. Menimbulkan motivasi c. Menunjukkan kaitan d. Menyampaikan tujuan				
2	Penguasaan materi ajar a. Orientasi, motivasi, dan bahasa (sederhana dan jelas). b. Sistematis dan variasi penjelasan. c. Kevakuman materi terhadap kompetensi. d. Keluasan materi ajar.				
3	Metode yang digunakan a. Kesesuaian metode dengan indikator pembelajaran. b. Kesesuaian metode dengan karakter peserta didik. c. Kesesuaian metode dengan karakter materi ajar. d. Variasi metode				
4	<i>Performance</i> a. Suara intonasi, nada, dan irama. b. Posisi dan gerakan guru. c. Pola interaksi perhatian pada siswa. d. Ekspresi roman muka.				
5	Media, bahan, sumber pembelajaran (MBSP) a. Kesesuaian MBSP dengan indikator pembelajaran. b. Kesesuaian MBSP dengan karakter materi ajar. c. Kesesuaian MBSP dengan karakter peserta didik. d. Variasi MBSP				
6	Bertanya a. Pertanyaan jelas dan konkrit. b. Pertanyaan memberikan waktu berfikir. c. Pemerataan pertanyaan pada siswa. d. Pertanyaan sesuai indikator kompetensi.				
7	<i>Reinforcement</i> (memberi penguatan) a. Penguatan verbal. b. Penguatan non verbal. c. Variasi penguatan. d. Feed back.				
8	Menutup pembelajaran a. Memberi <i>reward</i> / penghargaan pada siswa.				

	b. Menarik kesimpulan. c. Memberi dorongan psikologis. d. Mengevaluasi.				
--	---	--	--	--	--

Adapun keterangan dari skor 1,2,3 dan 4 adalah dengan rincian sebagai berikut, pada kegiatan pembukaan pelajaran guru memperoleh skor 4 jika melakukan keempat poin dengan penyampaian suara yang lantang dan jelas serta dapat dipahami oleh siswa. Skor 3 apabila guru melakukan 4 butir (a,b,c dan d) namun penyampaian suara pelan dan kurang dapat dipahami. Skor 2 apabila guru melakukan 3 sampai 2 butir dengan penyampaian suara kurang lantang dan kurang dapat dipahami. Skor 1 apabila guru melakukan 2 sampai 1 butir dengan suara pelan dan sulit untuk dipahami siswa.

Pada kegiatan penguasaan materi ajar, guru mendapatkan skor 4 apabila melakukan keempat butir tersebut. Memperoleh skor 3 jika ada tiga dari empat butir yang sesuai. Memperoleh skor 2 jika ada dua dari empat butir. jika ada satu dari empat butir yang sesuai.

Pada kegiatan metode yang digunakan, guru mendapatkan skor 4 apabila melakukan keempat butir tersebut. Memperoleh skor 3 jika ada tiga dari empat butir yang sesuai. Memperoleh skor 2 jika ada dua dari empat butir. jika ada satu dari empat butir yang sesuai.

Pada kegiatan performance guru memperoleh skor 4 apabila melakukan 4 butir poin tersebut, suara dan intonasi lantang, jelas dan mudah dimengerti. Gerak tubuh dapat menguasai kelas. Memperoleh skor 3 apabila

guru melaksanakan 4 butir poin namu suara dan intonasi pelan sehingga siswa kurang memahami apa yang disampaikan. Gerak tubuh kurang menguasai kelas. Skor 2 apabila guru hanya melakukan 3 sampai 2 butir saja, suara dan intonasi pelan dan kurang bisa dipahami. Gerak tubuh kurang menguasai kelas. guru memperoleh skor 1 apabila guru hanya melakukan 1 butir saja dan suara serta intonasi terlalu pelan dan siswa tidak dapat memahami penjelasan dari guru.

Pada kegiatan Media, bahan, sumber pembelajaran (MBSP), guru mendapatkan skor 4 apabila melakukan keempat butir tersebut. Memperoleh skor 3 jika ada tiga dari empat butir yang sesuai. Memperoleh skor 2 jika ada dua dari empat butir. jika ada satu dari empat butir yang sesuai.

Pada kegiatan Bertanya guru mendapatkan skor 4 apabila melakukan keempat butir tersebut. Memperoleh skor 3 jika ada tiga dari empat butir yang sesuai. Memperoleh skor 2 jika ada dua dari empat butir. jika ada satu dari empat butir yang sesuai.

Pada kegiatan *Reinforcement* (memberi penguatan), guru mendapatkan skor 4 apabila melakukan keempat butir tersebut. Memperoleh skor 3 jika ada tiga dari empat butir yang sesuai. Memperoleh skor 2 jika ada dua dari empat butir. jika ada satu dari empat butir yang sesuai.

Pada kegiatan penutup pembelajaran, guru mendapatkan skor 4 apabila melakukan keempat butir tersebut. Memperoleh skor 3 jika ada tiga dari

empat butir yang sesuai. Memperoleh skor 2 jika ada dua dari empat butir. jika ada satu dari empat butir yang sesuai.

## 2. Wawancara

Cara pengumpulan data selanjutnya yaitu dengan wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dengan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>33</sup>

Dalam hal ini, peneliti mewawancarai guru bahasa Indonesia, yakni Ibu Amanah, S.Pd. untuk mengetahui sejauh mana kemampuan menulis anak kelas 3A pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada hasil wawancara yang dilakukan saat pra siklus peneliti menyimpulkan bahwa rendahnya penguasaan keterampilan menulis siswa kelas 3 A disebabkan oleh beberapa faktor kecerdasan dan lingkungan dari masing-masing siswa itu sendiri diantaranya, siswa minim pemahamannya terhadap kaidah tata bahasa yang baik dan benar, siswa lambat kemampuannya untuk mengungkapkan ide melalui tulisan, siswa kurang merespon pembelajaran yang disampaikan dan hasil pembelajaran bahasa Indonesia. Dan guru bahasa Indonesia juga mengakui bahwa guru tersebut masih kurang dalam menggunakan sebuah strategi atau model dalam pembelajaran.

---

<sup>33</sup> Lexy J. Moleong, *Ibid.*, h. 186

### 3. Penilaian Produk

Dalam menghasilkan suatu karya tulis disini peneliti menggunakan penilaian produk untuk mengukur sampai mana tingkat keterampilan siswa dalam menulis. Penilaian produk adalah cara penilaian yang dilakukan dengan mengamati dan menilai keterampilan-keterampilan peserta didik dalam menghasilkan sebuah produk. Siswa dituntut untuk bisa terampil menulis sehingga menghasilkan produk (sebuah paragraf). Instrumen yang digunakan adalah lembar penilaian produk yang digunakan untuk penilaian non tes. Dalam penilaian produk pada keterampilan menulis khususnya pada keterampilan menulis paragraf peneliti menggunakan tiga kriteria dalam penilaian yang terperinci sebagai berikut, isi, kosa kata, dan mekanik. Adapun rubrik penilaiannya sebagai berikut:

**Tabel 3.4**  
**Penilaian Produk Keterampilan Menulis Paragraf**

No	Aspek	Skor			
		1	2	3	4
1	Isi (kesesuaian tema dengan isi paragraf)				
2	Kosa kata (pemilihan kata yang tepat)				
3	Mekanik (meliputi ejaan dengan tepat, penulisan huruf kapital, tanda baca, penulisan kata baku)				

Adapun keterangan dari skor 1,2,3 dan 4 adalah dengan rincian sebagai berikut, pada aspek isi (kesesuaian tema dengan isi paragraf) adalah, siswa mendapat skor 4 apabila sempurna dalam menulis isi paragraf yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan dan membuat cerita menjadi 2 paragraf (dalam 1 paragraf terdapat 5 sampai 6 kalimat). Memperoleh skor 3

apabila pada kalimat 1 sampai kalimat 6 sesuai isi dengan temanya dalam skor 3 juga siswa membuat 2 paragraf namun keruntutannya belum sempurna. Memperoleh skor 2 apabila membuat 4-6 kalimat saja, kalimat pertama sampai ketiga sesuai dengan tema namun kalimat keempat hingga keenam keluar dari tema. Siswa memperoleh skor 1 apabila dari kalimat pertama sudah tidak sesuai dengan tema.

Selanjutnya yakni keterangan skor dari aspek kosa kata. Siswa memperoleh skor 4 kosa kata yang digunakan sesuai dengan konteks tema dalam menulis paragraf, mempermudah dan menarik para pembaca. Terdapat 1 sampai 3 kesalahan dalam menggunakan kosa kata. Siswa memperoleh skor 3 apabila kadang menggunakan kosa kata yang tidak tepat, sehingga kata dalam kalimat menjadi terbatas. Terdapat 4 sampai 6 kesalahan dalam menggunakan kosa kata Siswa memperoleh skor 2 apabila terdapat 7 samapai 10 kesalahan dalam menggunakan kosa kata, sering menggunakan kosa kata yang tidak tepat sehingga kalimat tidak mudah dipahami. Siswa memperoleh skor 1 apabila terdapat lebih dari 10 kesalahan dalam menggunakan kosa kata. Kosa kata sangat terbatas sehingga tidak memungkinkan dalam keterkaitan antara kalimat satu dengan yang lain dalam sebuah paragraf.

Aspek ketiga yaitu mekanik (meliputi ejaan dengan tepat, penulisan huruf kapital, tanda baca, penulisan kata baku). Siswa memperoleh skor 4 apabila dapat meliputi 4 point yang telah tercantum, terdapat 1 sampai 3 kesalahan. Siswa memperoleh skor 3 apabila mampu meliputi 4 point terdapat

3-6 kesalahan. Siswa memperoleh skor 2 apabila mampu meliputi 4 point dan terdapat 7-10 kesalahan. Skor 1 apabila siswa mampu meliputi 4 point terdapat 10 lebih kesalahan.

#### 4. Dokumentasi

Pengumpulan data selanjutnya yaitu dengan cara dokumentasi. Dokumentasi ialah laporan tertulis yang berupa gambar, dokumen-dokumen resmi, foto mengenai peristiwa yang isinya meberikan penjelasan atas gambaran terhadap suatu peristiwa. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data foto serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang ada pada proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas 3A MI Badrussalam Surabaya dengan menggunakan strategi *think talk write* yang bertujuan sebagai penunjang hasil penelitian.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Setelah data yang telah dikumpulkan telah diedit dan di ikhtisarkan dalam tabel, maka langkah selanjutnya adalah analisis terhadap hasil-hasil yang telah diperoleh. Mengenai analisis apa yang dipakai adalah tergantung pada tujuan penelitian.<sup>34</sup>

Analisis data merupakan usaha (proses) memilih, memilah, membuang, dan menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan

---

<sup>34</sup> Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 156

pokok, yakni tema apa yang dapat ditemukan pada data-data ini, dan seberapa jauh data-data ini dapat menyokong tema tersebut.<sup>35</sup>

Adapun gambaran umum mengenai langkah-langkah dalam melakukan analisis data yaitu, (1) mengupayakan untuk mengidentifikasi tindakan yang diajarkan, (2) cermati rangkaian yang mengarah pada munculnya awal tindakan tertentu, (3) periksa terperinci pola-pola yang ada (pola- pola dan frase khusus yang digunakan) dalam giliran bicara dimana tindakan tersebut muncul, (4) cermati bagaimana si penerima menanggapi giliran dan tindakan.<sup>36</sup>

Jadi, analisis data adalah upaya yang dilakukan oleh guru yang berperan sebagai peneliti untuk merangkum secara akurat data yang telah dikumpulkan dalam bentuk yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan.

Pada setiap akhir siklus, penghitungan analisis dilakukan dengan menggunakan statistik sederhana sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Yang pertama terdapat observasi aktivitas guru dan siswa. Pada penelitian kali ini, analisis observasi guru dan siswa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Basrowi dan Suwandi, *Ibid.*, h. 131

<sup>36</sup> Jonathan A. Smith, *Psikologi Kualitatif Pedoman Praktis Metode Penelitian*, (Bandung: Nusa Media, 2006), h.195

<sup>37</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 236.

$$PA \text{ (Nilai Akhir)} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Rumus 3.1

Skor Maksimal

Adapun untuk tingkat keberhasilan observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran dikategorikan sebagai berikut :<sup>38</sup>

**Tabel 3.5**  
**Kriteria Keberhasilan Nilai Observasi Aktivitas Guru dan Siswa.**

Taraf Penguasaan	Kualifikasi	Nilai Huruf
90-100	Sangat Baik	A
80-89	Baik	B
65-79	Cukup	C
55-64	Kurang	D
< 55	Tidak lulus/Gagal	TL

## 2. Penilaian Produk

Selanjutnya adalah penilaian produk dalam penilaian belajar, guru dapat menggunakan kriteria yang bersumber pada tujuan setiap mata pelajaran (standar kompetensi, kompetensi dasar). Kompetensi ini tentu masih bersifat umum, untuk itu perlu dijabarkan menjadi indikator yang dapat diukur dan dapat diamati.<sup>39</sup> Untuk penilaian produk ini diperoleh dari hasil penilaian non tes yang berupa menulis paragraf yang meliputi tiga aspek penilaian yaitu : 1) kesesuaian tema dengan isi paragraf, 2) ketepatan menggunakan huruf capital dan tanda baca, 3) keruntutan kalimat dalam sebuah paragraf. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk terampil menulis paragraf sesuai dengan langkah-langkah

<sup>38</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip- Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h.82

<sup>39</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.221

dalam perencanaan pembelajaran. Analisis ini dihitung menggunakan rumus sebagai berikut dapat dilihat pada rumus 3.2, rumus penilaian hasil produk.

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{Skor Perolehan}}{\sum \text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Rumus 3.2

$\sum$ Skor Maksimal

Setelah nilai siswa diketahui, peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa lalu dibagi dengan jumlah siswa tersebut sehingga diperoleh nilai rata-rata. Sudjana mengatakan bahwa untuk menghitung nilai rata-rata kelas dihitung dengan menggunakan rumus:<sup>40</sup>

$$M = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Rumus 3.3

**Keterangan :**

**M = Rata-rata (mean) produk**

$\sum x$  = Jumlah semua skor

$\sum N$  = Jumlah siswa

Selanjutnya, skor rata-rata yang diperoleh tersebut diklasifikasikan ke dalam bentuk sebuah predikat yang mempunyai skala sebagai berikut:<sup>41</sup>

**Tabel 3.6**  
**Kriteria keberhasilan nilai rata-rata produk**

Tingkat Keberhasilan Nilai Rata-Rata Produk	Kriteria
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Rendah

<sup>40</sup> Chabib Thoah, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h.21

<sup>41</sup> Ngalim Purwanto, *Ibid.*, h.82.

21-40	Tidak Baik
≤20	Sangat Tidak Baik

Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar, seorang siswa dikatakan mencapai ketuntasan produk atau berhasil dalam keterampilan menulis apabila telah mencapai taraf nilai 75.

Adapun persentase ketuntasan siswa dalam keterampilan menulis menyusun paragraf dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\% = \dots\dots\dots \text{Rumus 3.4}$$

Keterangan :

P = Persentase yang akan dicari

f = Jumlah siswa yang tuntas

n = Jumlah seluruh siswa

Adapun kriteria ketuntasan atau kelulusan belajar siswa secara keseluruhan dinyatakan sebagai berikut :<sup>42</sup>

**Tabel 3.7**

**Kriteria Ketuntasan/Kelulusan Belajar Siswa**

Taraf Penguasaan	Kriteria
91 – 100 %	Sangat Baik
81 – 90 %	Baik
71 – 80%	Cukup
61 – 70%	Kurang
< 60%	Tidak Lulus/Gagal

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta:Bumi Aksara,1996),236

## G. Indikator Kinerja

Indikator kinerja merupakan suatu kriteria yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan atau memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.<sup>43</sup> Sebagai ukuran keberhasilan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah siswa yang nilainya mencapai KKM keterampilan menulis yaitu 75 dan presentase ketuntasan siswa mencapai 80%. Jika hasil belum memuaskan akan dilakukan siklus II begitu seterusnya. Siklus akan berhenti jika hasil siswa sudah memenuhi KKM dan presentase ketuntasan yaitu 80%.

Penelitian tindakan kelas dengan penerapan strategi *think talk write* untuk meningkatkan keterampilan menulis materi paragraf siswa kelas 3A di MI Badrussalam Surabaya ini dinyatakan berhasil apabila telah mencapai indikator sebagai berikut:

1. Penelitian ini dipandang selesai apabila kemampuan menulis siswa kelas 3A pada materi menyusun paragraf pada mata pelajaran bahasa Indonesia mencapai KKM keterampilan menulis 75.
2. Rata-rata kemampuan menulis siswa pada materi menyusun paragraf pada mata pelajaran bahasa Indonesia mencapai  $\geq 80$  (Baik)
3. Persentase keberhasilan siswa yang mencapai KKM keterampilan menulis sebesar  $\geq 80\%$ .

---

<sup>43</sup>Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembang Profesi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008),Hlm 128

## **H. Tim peneliti dan tugasnya.**

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat dan pemberi tindakan terhadap subjek yang ingin diteliti. Sebagai pengamat, peneliti mengamati aktivitas yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung dan dibantu oleh teman sejawat yakni rekan guru kelas 3A.

Penelitian tindakan yang ideal sebetulnya adalah yang dilakukan berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan atau penelitian kolaborasi. Cara ini dikatakan ideal karena adanya upaya untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan yang dilakukan.

### **Identitas Peneliti dan Guru:**

#### **1. Identitas Peneliti**

- a. Nama : Lailatus Sholihah
- b. NIM : D07214008
- c. Jurusan/Fakultas : PGMI/Tarbiyah
- d. Institusi : UIN Sunan Ampel
- e. Unit Penelitian : MI Badrussalam Surabaya
- f. Tugas : Peneliti menyusun rancangan pembelajaran yang berupa silabus dan RPP, sebagai pelaksanaan PTK. Peneliti melakukan praktek penelitian sebagaimana yang tertera di dalam rancangan pembelajaran yang telah dibuat, melakukan observasi



















24.	MMF			✓			✓			✓		75	L
25.	NM		✓				✓			✓		50	TL
26.	NCF			✓			✓			✓		75	L
27.	NS				✓		✓			✓		83	L
28.	NFA			✓			✓			✓		75	L
29.	NE			✓			✓			✓		75	L
30.	PDS			✓			✓			✓		75	L
31.	SNA			✓			✓			✓		75	L
32.	SSP			✓			✓			✓		67	TL
33.	SAH			✓			✓			✓		75	L
34.	SLK			✓			✓			✓		75	L
35.	SW			✓			✓			✓		75	L
36.	VAN			✓			✓			✓		75	L
37.	RNS		✓				✓			✓		50	TL
<b>TOTAL</b>		2.509											

Adapun rekapitulasi hasil keterampilan menulis menyusun paragraf siswa dengan menggunakan startegi *think talk write* setelah dilaksanakannya siklus I adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Rekapitulasi Nilai Akhir Keberhasilan Tindakan Siklus I**

No.	Uraian	Hasil Siklus I
1.	Nilai Rata-Rata ( $M = \frac{\sum x}{\sum N}$ )	$\frac{2.509}{37} = 67,81$
2.	Jumlah siswa yang tuntas	22 siswa
3.	Prosentase ketuntasan ( $P = \frac{F}{N} \times 100\%$ )	$\frac{22}{37} \times 100\% = 59,45\%$

Dari tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa penerapan strategi *think talk write* pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menyusun paragraf sudah berjalan cukup efektif . Nilai rata-rata keterampilan menulis siswa adalah 67,81 dan persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 59,45% atau hanya 22 siswa dari 37 siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara umum rata-rata siswa belum tuntas belajar karena nilai rata-rata keterampilan menulis

siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  belum tercapai dan persentase keberhasilan siswa belum sampai pada target yang ditentukan yaitu sebesar 80%. Hal ini disebabkan karena banyak faktor diantaranya adalah siswa masih merasa asing dengan strategi *think talk write* yang diterapkan pada proses pembelajaran serta kurangnya kepercayaan diri siswa saat menuangkan kata dalam menulis paragraf, kurangnya siswa dalam menggunakan tanda baca. Kekurangan- kekurangan ini perlu ditinjau kembali untuk tahap pembelajaran berikutnya pada siklus II.

Sedangkan pada kegiatan penutup, peserta didik melakukan refleksi dengan memberikan pertanyaan tentang apa yang dipelajari hari ini?, kegiatan apa saja yang dilakukan? dan apa manfaat mempelajari materi tersebut?. Selain itu, peneliti juga menyimpulkan materi yang sudah dipelajari. Selanjutnya peneliti dan siswa mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah secara bersama-sama dan mengucapkan salam sebagai penutup pembelajaran.

**c. Pengamatan (*Observing*)**

Pengamatan atau observasi dilakukan selama pembelajaran dengan menggunakan strategi *think talk write*. Adapun penjelasan dari hasil observasi yang dilakukan observer terhadap kegiatan belajar mengajar tersebut adalah sebagai berikut:



Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I penerapannya sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat, tetapi terdapat beberapa aspek yang masih kurang dan perlu adanya perbaikan yakni kurangnya antusias siswa saat pembelajaran berlangsung. Perbaikan dapat ditindak lanjuti pada siklus II supaya memperoleh hasil yang meningkat dan lebih baik lagi dari pada siklus I.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus 1**

No	Kegiatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Membuka pelajaran a. Menarik perhatian b. Menimbulkan motivasi c. Menunjukkan kaitan d. Menyampaikan tujuan			✓	
2	Penguasaan materi ajar a. Orientasi, motivasi, dan bahasa(sederhana dan jelas). b. Sistematika dan variasi penjelasan. c. Kevakuman materi terhadap kompetensi. d. Keluasan materi ajar.			✓	
3	Metode yang digunakan a. Kesesuaian metode dengan indikator pembelajaran. b. Kesesuaian metode dengan karakter peserta didik. c. Kesesuaian metode dengan karakter materi ajar. d. Variasi metode			✓	
4	Performance a. Suara intonasi, nada, dan irama. b. Posisi dan gerakan guru. c. Pola interaksi perhatian pada siswa. d. Ekspresi roman muka.		✓		
5	Media, bahan, sumber pembelajaran(MBSP) a. Kesesuaian MBSP dengan indikator pembelajaran. b. Kesesuaian MBSP dengan karakter materi ajar. c. Kesesuaian MBSP dengan karakter peserta didik. d. Variasi MBSP			✓	
6	Bertanya a. Pertanyaan jelas dan konkrit.		✓		

	<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Pertanyaan memberikan waktu berfikir.</li> <li>c. Pemerataan pertanyaan pada siswa.</li> <li>d. Pertanyaan sesuai indikator kompetensi.</li> </ul>				
7	Reinforcement(memberi penguatan) <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penguatan verbal.</li> <li>b. Penguatan non verbal.</li> <li>c. Variasi penguatan.</li> <li>d. Feed back.</li> </ul>			✓	
8	Menutup pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memberi reward / penghargaan pada siswa.</li> <li>b. Menarik kesimpulan.</li> <li>c. Memberi dorongan psikologis.</li> <li>d. Mengevaluasi.</li> </ul>			✓	
	<b>TOTAL</b>				26

Dari data hasil observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran siklus I dalam menerapkan strategi *think talk write* pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menyusun paragraf, nilai akhir diperoleh dengan cara nilai yang diperoleh dibagi nilai maksimal dikalikan seratus. Dari data hasil observasi aktivitas guru siklus I dalam strategi *think talk write* pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menyusun paragraf, jumlah skor yang diperoleh adalah 22 dan jumlah skor maksimal adalah 32. Penilaian yang diperoleh dalam penerapan tindakan ini adalah sebesar 68,75. Observasi aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran menggunakan *think talk write* termasuk dalam kategori cukup (C) dan tingkat keberhasilan dalam menerapkan strategi tersebut adalah sedang.

Pada siklus I, hasil observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat. Semua langkah-langkah runtut dan jelas

dilakukan oleh guru, namun ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan lagi pada siklus selanjutnya.

#### **d. Refleksi (*Reflecting*)**

Berdasarkan hasil pengamatan yang dijabarkan di atas, maka kegiatan pembelajaran pada siklus I belum berhasil. Pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia materi menyusun paragraf, peneliti menemukan beberapa kekurangan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa siklus I dengan menggunakan strategi *think talk write*, nilai akhir observasi siswa masih belum mendapatkan kriteria baik. Dengan nilai hasil observasi aktivitas siswa adalah 69,4. Berdasarkan hasil pengamatan kendala pada aktivitas siswa yaitu siswa kurang mendengarkan saat tujuan pembelajaran disampaikan, dan siswa juga kurang dalam memusatkan perhatian pada materi pembelajaran yang dipelajari, sehingga pada saat diberi tugas siswa banyak yang kebingungan dari maksud tugas tersebut. Di sini guru dan peneliti berkolaboratif melakukan perbaikan-perbaikan untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus II. Adapun langkah perbaikan yang perlu dilakukan untuk memperbaiki pada siklus II yaitu: guru harus lebih kreatif untuk menggali wawasan siswa tentang materi menyusun paragraf, dengan melalui *ice breaking* “Tepuk Semangat” agar mengembalikan konsentrasi siswa dalam kegiatan pembelajara.

Serta saat menjelaskan guru diharapkan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan intonasi tidak terlalu cepat.

- 2) Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru siklus I dengan menggunakan strategi *think talk write*, nilai akhir observasi guru masih belum mendapatkan kriteria baik. Dengan nilai hasil observasi aktivitas guru adalah 68,75. Adapun aspek yang masih kurang ketika guru melakukan pembelajaran yaitu aspek penguasaan materi ajar, ini disebabkan saat memulai pelajaran terdapat alat atau media (LCD dan Proyektor) yang tidak bisa digunakan sehingga penyampaian materi ajar kurang maksimal. Dan pada saat *performance*, suara atau intonasi guru terlalu cepat dan kurang keras, sehingga membuat siswa kurang memusatkan perhatiannya kepada guru. Di sini guru dan peneliti berkolaboratif melakukan perbaikan-perbaikan untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus II. Adapun langkah perbaikan yang perlu dilakukan untuk memperbaiki pada siklus II yaitu: guru harus mengecek alat atau media (LCD dan proyektor) yang akan digunakan terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan pembelajaran atau membuat perencanaan pembelajara (RPP) tanpa menggunakan alat tersebut. Dan saat menerangkan pembelajaran sebaiknya guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh tingkatan siswa MI kelas 3 serta saat berbicara sebaiknya jangan terlalu cepat, agar siswa mampu memahami langkah-langkah dalam menggunakan *strategi think talk write*.

Setelah mengetahui kendala pada siklus I, peneliti dapat menjelaskan hasil yang diperoleh dari siklus I secara klasikal hanya mencapai ketuntasan cukup sehingga perlu ada perbaikan selanjutnya di siklus II.

## 2. Siklus II

Siklus kedua pada penelitian ini dilaksanakan pada hari Jum'at, tanggal 1 Desember 2017 dalam satu kali pertemuan dengan waktu 2 x 35 menit. Siklus II terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) Yang diuraikan sebagai berikut:

### a. Perencanaan (*Planning*)

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus I yang mana masih terdapat beberapa kekurangan yang ditemukan dalam pelaksanaan tindakan. Kekurangan yang ditemukan diantaranya, untuk observasi aktivitas siswa, siswa kurang mendengarkan saat tujuan pembelajaran disampaikan, dan siswa juga kurang dalam memusatkan perhatian pada materi pembelajaran yang dipelajari, sehingga pada saat diberi tugas siswa banyak yang kebingungan dari maksud tugas tersebut.

Sedangkan kekurangan dari observasi aktivitas guru adalah aspek penguasaan materi ajar, ini disebabkan saat memulai pelajaran terdapat alat atau

media (LCD dan Proyektor) yang tidak bisa digunakan sehingga penyampaian materi ajar kurang maksimal. Dan pada saat *performance* , suara atau intonasi guru terlalu cepat dan kurang keras, sehingga membuat siswa kurang memusatkan perhatiannya kepada guru. Dari kekurangan-kekurangan tersebut, peneliti bersama guru berupaya untuk memperbaiki dan mengatasi kendala-kendala yang terdapat pada siklus I agar tidak terulang kembali pada siklus II.

Pada siklus II ini, peneliti dan guru mempersiapkan segala kebutuhan pembelajaran semaksimal mungkin agar siswa lebih antusias pada materi dan pembelajaran akan diberikan pada siklus II. Sehingga hasil yang diperoleh pada siklus ini bisa lebih baik dari pada sebelumnya.

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berbeda dengan sebelumnya pada siklus II.
- 2) Menyusun dan menyiapkan pedoman observasi pelaksanaan pembelajaran dan lembar observasi. Menganalisis proses dan hasil tindakan seperti lembar observasi dan pedoman wawancara untuk guru.
- 3) Mempersiapkan alat dan sumber pembelajaran.
- 4) Mempersiapkan instrumen penilain untuk mengukur tingkat keterampilan menulis.
- 5) Perbedaan pada siklus II ini adalah peneliti mempersiapkan gambar yang berbeda dari gambar pada siklus I.

## **b. Pelaksanaan (*Acting*)**

Pada pelaksanaan siklus II ini, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada Jum'at, tanggal 1 Desember 2017 di kelas III MI Badrussalam Surabaya. Kelas ini memiliki 37 siswa yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Siklus II ini berlangsung selama 2 x 35 menit dengan materi menyusun paragraf. Adapun proses belajar mengajar yang berlangsung mengacu pada rencana pembelajaran yang mengacu pada rencana pembelajaran dengan memperhatikan refleksi dan revisi pada siklus I. Sehingga kekurangan pada siklus I tidak terulang kembali pada siklus II.

Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengajar dan memberikan *treatment* pada siswa kelas 3 berupa strategi *think talk write*. Sementara guru bertugas untuk mengobservasi kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti dan siswa dengan mengisi lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Keputusan ini merupakan kebijakan dari sekolah bahwa peneliti yang bertindak sebagai guru dalam melakukan siklus I dan II.

Adapun kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan mengacu pada RPP siklus II yang telah disiapkan sebelumnya, RPP dapat dilihat seperti pada lampiran 4. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang telah dirancang sesuai dengan strategi *think talk write*.

Pada kegiatan pendahuluan siklus II ini diawali dengan mengondisikan siswa agar tertib dengan mengatur tempat duduk siswa, hal ini dilakukan dengan tujuan agar membangun kesiapan peserta didik untuk memulai pembelajaran.

Pada saat awal peneliti masuk kelas, terlihat peserta didik belum siap untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Guru kelas selaku kolaborator dan pendamping saat pembelajaran membantu mengondisikan kelas. Setelah peserta didik siap peneliti mengucapkan salam dan berdo'a. Peneliti melanjutkan dengan menanyakan kabar siswa dan untuk mengetahui kehadiran siswa, peneliti menggunakan absensi yang ada di kelas. Setelah itu, peneliti membangkitkan semangat awal siswa dalam pembelajaran dengan memberikan *ice breaking* dengan mengajak "tepuk semangat". Selanjutnya peneliti memberikan apersepsi dengan menunjukkan sebuah tulisan berupa paragraf sederhana kepada siswa dan peneliti menanyakan: "bacaan apakah ini?", "tulisan apa yang ditandai dengan kalimat pertamanya menjorok ke dalam, apersepsi dilakukan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan siswa terhadap materi yang akan disampaikan. Langkah selanjutnya, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Tahap selanjutnya adalah kegiatan inti. Karena di MI Badrussalam menggunakan kurikulum KTSP dengan menggunakan pendekatan *scientific*, maka peneliti juga menggunakan RPP KTSP menggunakan pendekatan *scientific* sebagai acuan yang meliputi 5 tahap, yakni mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Pada tahap mengamati, peneliti meminta setiap siswa melihat membaca materi yang telah diberikan oleh guru kepada siswa berupa gambar yang di bawahnya terdapat deskripsi dari gambar tersebut yang berbentuk sebuah paragraf.

Pada tahap menanya, guru memberikan pertanyaan kepada siswa, “bacaan apakah ini?”, “disebut apakah tulisan yang ditandai dengan kalimat pertamanya menjorok ke dalam?”. Pada tahap ini, beberapa siswa berebut untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Disini guru menjelaskan singkat tentang pengertian paragraf.

Pada tahap mengeksplorasi, Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok (setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang), lalu peneliti menjelaskan langkah-langkah strategi *think talk write* yang akan dilakukan siswa. Sebagaimana namanya, strategi ini memiliki sintak yang sesuai dengan urutan di dalamnya, yakni *think* (berpikir), *talk* (berbicara/berdiskusi), dan *write* (menulis). Pada tahap satu, *think* Siswa membaca teks berupa soal (kalau memungkinkan dimulai dengan soal yang berhubungan dengan permasalahan sehari-hari atau kontekstual). Pada tahap ini siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyesuaian), membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dan hal-hal yang tidak dipahami dengan menggunakan bahasanya sendiri. Selanjutnya pada tahap dua, *Talk*, Siswa diberi kesempatan untuk membicarakan hasil penyelidikannya pada tahap pertama. Pada tahap ini siswa merefleksikan, menyusun, serta menguji (negosiasi, *sharing*) ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Kemajuan komunikasi siswa akan terlihat pada dialognya dalam berdiskusi, baik dalam bertukar ide dengan orang lain ataupun refleksi mereka sendiri yang diungkapkannya kepada orang lain. Pada tahap tiga, *Write*, Pada tahap ini, siswa menuliskan ide-ide yang diperolehnya dan kegiatan

tahap pertama dan kedua. Tulisan ini terdiri atas landasan konsep yang digunakan, keterkaitan dengan materi sebelumnya, strategi penyelesaian, dan solusi yang diperoleh.

Siswa cukup antusias ketika guru menyampaikan langkah kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari itu dengan menggunakan strategi *think talk write*. Lalu setiap kelompok diberikan gambar berseri tentang suatu kejadian. Setelah itu, setiap kelompok mengurutkan gambar yang sesuai sehingga menjadi cerita yang utuh. Pada saat ini siswa melakukan tahap *think* (berpikir).

Kemudian guru menginstruksikan kepada siswa agar berdiskusi dengan teman kelompoknya tentang kejadian apa yang terdapat pada gambar tersebut, dan kalimat-kalimat apa yang cocok untuk mendeskripsikan gambar seri tersebut dimana setiap siswa diharuskan untuk membuat minimal satu kalimat. Pada saat ini siswa melakukan tahap *talk* (berbicara).

Pada tahap mengasosiasi, setiap kelompok diminta untuk menuliskan hasil diskusi mereka *write* (menulis), berupa kalimat-kalimat yang disusun menjadi sebuah paragraf. Pada tahap ini, siswa cukup antusias untuk lebih dahulu menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh peneliti.





	31	SNA				✓				✓			✓		92	L
7	32	SSP				✓				✓			✓		92	L
	33	SAH				✓				✓			✓		92	L
	34	SLK				✓				✓			✓		92	L
	35	SW				✓				✓			✓		92	L
	36	VAN				✓				✓			✓		92	L
	37	RNS				✓				✓			✓		92	L
Jumlah														2.854		

Setelah kegiatan kelompok, guru menginstruksikan kepada siswa untuk mengejakakan tugas individu. Tugas tersebut sama dengan tugas kelompok yang telah diberikan, perbedaan yang terdapat pada lembar kerja tersebut adalah pada gambar seri. Adapun data penilaian pada siklus II pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menyusun paragraf untuk strategi *think talk write* adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil penilaian produk siklus II pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menyusun paragraf untuk strategi *think talk write*. Penilaian produk ini meliputi penilaian terhadap isi, kosa kata dan mekanik dalam menulis sebuah paragraf.
- 2) Hasil nilai akhir ketuntasan belajar siswa pada siklus II pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menyusun paragraf untuk strategi *think talk write*.

Adapun hasil nilai akhir ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menyusun paragraf untuk strategi *think talk write* disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.7**  
**Daftar Nilai Keterampilan Menulis Siswa Individu Siklus II**

No.	Nama	Aspek yang di nilai												Jml. Skor	Ket
		Isi				Kosa Kata				Mekanik					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		

1.	SM			✓			✓			✓		75	L
2.	RNS											0	TL
3.	AAA			✓			✓			✓		75	L
4.	ART				✓		✓			✓		83	L
5.	ACP				✓		✓			✓		83	L
6.	ANI				✓			✓		✓		92	L
7.	AD				✓			✓		✓		92	L
8.	DF				✓		✓			✓		83	L
9.	DSP				✓		✓			✓		83	L
10.	DAP				✓		✓			✓		75	L
11.	FU				✓		✓			✓		75	L
12.	FA				✓		✓			✓		67	TL
13.	FEP				✓			✓		✓		92	L
14.	HS				✓		✓			✓		83	L
15.	IDA				✓		✓			✓		83	L
16.	IR				✓		✓			✓		67	TL
17.	KFM				✓		✓			✓		83	L
18.	LHE				✓			✓		✓		92	L
19.	MWA				✓			✓		✓		92	L
20.	MAP				✓		✓			✓		75	L
21.	MIY				✓		✓			✓		75	L
22.	MFA				✓			✓		✓		92	L
23.	MGI				✓			✓		✓		92	L
24.	MMF				✓		✓			✓		83	L
25.	NM				✓		✓			✓		75	L
26.	NCF				✓		✓			✓		83	L
27.	NS				✓			✓		✓		92	L
28.	NFA				✓			✓		✓		83	L
29.	NE				✓		✓			✓		75	L
30.	PDS				✓			✓		✓		92	L
31.	SNA				✓			✓		✓		92	L
32.	SSP				✓		✓			✓		75	L
33.	SAH				✓			✓		✓		92	L
34.	SLK				✓		✓			✓		83	L
35.	SW				✓			✓		✓		92	L
36.	VAN				✓		✓			✓		75	L
37.	RNS				✓		✓			✓		67	TL
<b>TOTAL</b>												2.968	

Adapun rekapitulasi hasil keterampilan menulis menyusun paragraf siswa dengan menggunakan *strategi think talk write* setelah dilaksanakannya siklus II adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Rekapitulasi Nilai Akhir Keberhasilan Tindakan Siklus II**

No.	Uraian	Hasil Siklus II
1.	Nilai Rata-Rata ( $M = \frac{\sum x}{\sum N}$ )	$\frac{2.968}{37} = 80,2$
2.	Jumlah siswa yang tuntas	33 siswa
3.	Prosentase ketuntasan ( $P = \frac{F}{N} \times 100\%$ )	$\frac{33}{37} \times 100\% = 89\%$

Dari tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa penerapan strategi *think talk write* mata pelajaran bahasa Indonesia materi menyusun paragraf ini berjalan efektif. Nilai rata-rata keterampilan menulis siswa adalah 80,2 dan persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 89% atau 33 siswa dari 37 siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II secara umum siswa sudah tuntas belajar karena nilai rata-rata keterampilan menulis siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  telah tercapai dan persentase keberhasilan siswa telah sampai pada target yang ditentukan yaitu sebesar 80%. Hasil belajar siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan karena beberapa faktor diantaranya adalah siswa mulai mengenal strategi pembelajaran yang dilakukan dan kepercayaan diri mereka semakin meningkat serta pemahaman terhadap tanda baca semakin meningkat. Berdasarkan data yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil peningkatan keterampilan menulis mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan strategi *think talk write* pada siklus II ini lebih baik dari siklus I.

Sedangkan pada kegiatan penutup, peserta didik melakukan refleksi dengan memberikan pertanyaan tentang apa yang dipelajari hari ini?, kegiatan apa saja yang dilakukan? dan apa manfaat mempelajari materi tersebut?. Selain itu, peneliti juga menyimpulkan materi yang sudah dipelajari. Selanjutnya peneliti dan siswa mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah secara bersama-sama dan mengucapkan salam sebagai penutup pembelajaran.

**c. Pengamatan (*Observing*)**

Pengamatan atau observasi dilakukan selama pembelajaran dengan menggunakan strategi *think talk write*. Adapun penjelasan dari hasil observasi yang dilakukan observer terhadap kegiatan belajar mengajar tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Pengamatan Aktifitas Siswa Siklus 2**

No	Indikator / Aspek Yang Diamati	Pengamat			
		Skor Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Siswa merespon apersepsi/motivasi yang diberikan oleh guru.				✓
2.	Siswa mendengarkan saat tujuan pembelajaran disampaikan.				✓
3.	Siswa memusatkan perhatian pada materi pembelajaran yang dipelajari.				✓
4.	Siswa antusias ketika diperkenalkan dan dijelaskan oleh guru tentang strategi <i>think talk write</i> dalam keterampilan menulis				✓
5.	Siswa melakukan pekerjaan dengan berkelompok dan mengurutkan gambar sehingga menjadi sebuah cerita dan menulisnya dalam sebuah bentuk paragraf.			✓	
6.	Siswa mengerjakan dengan tertib lembar kerja.			✓	
7.	Siswa memberi tanggapan saat guru mengecek pemahaman			✓	

8.	Siswa mengerjakan dengan tertib saat dilaksanakan tes evaluasi tertulis perorangan oleh guru.				✓
9.	Siswa merespon kesimpulan materi pembelajaran yang disampaikan guru.				✓
	<b>TOTAL</b>	33			

Dari data hasil observasi aktifitas siswa selama proses pembelajaran siklus II dengan menggunakan strategi *think talk write* pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menyusun paragraf, nilai akhir dapat diperoleh dengan cara skor diperoleh dibagi skor maksimal dikali seratus. Dari hasil observasi aktivitas siswa siklus II dalam menerapkan strategi *think talk write* pada mata pelajaran bahasa Indonesia, jumlah skor yang diperoleh adalah 33 dan jumlah skor maksimal adalah 36. Dengan demikian penilaian yang diperoleh dalam penerapan tindakan ini adalah sebesar 91,6 yang berarti aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran menggunakan strategi *think talk write* termasuk dalam kategori sangat baik (SB) dan tingkat keberhasilan dalam menerapkan metode tersebut adalah sangat tinggi.

Pada siklus II, hasil observasi aktivitas siswa dengan menggunakan strategi *think talk write* pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menyusun paragraf sudah memperoleh hasil yang meningkat dan lebih baik dari pada siklus I. Perbaikan pada siklus II diantaranya dengan memotivasi siswa, adanya bimbingan dan arahan yang lebih jelas tentang langkah-langkah strategi yang digunakan.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus 2**

No	Kegiatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Membuka pelajaran a. Menarik perhatian b. Menimbulkan motivasi c. Menunjukkan kaitan d. Menyampaikan tujuan				✓
2	Penguasaan materi ajar a. Orientasi, motivasi, dan bahasa(sederhana dan jelas). b. Sistematika dan variasi penjelasan. c. Kevakuman materi terhadap kompetensi. d. Keluasan materi ajar.				✓
3	Metode yang digunakan a. Kesesuaian metode dengan indikator pembelajaran. b. Kesesuaian metode dengan karakter peserta didik. c. Kesesuaian metode dengan karakter materi ajar. d. Variasi metode				✓
4	Performance a. Suara intonasi, nada, dan irama b. Posisi dan gerakan guru. c. Pola interaksi perhatian pada siswa. d. Ekspresi roman muka.			✓	
5	Media, bahan, sumber pembelajaran(MBSP) a. Kesesuaian MBSP dengan indikator pembelajaran. b. Kesesuaian MBSP dengan karakter materi ajar. c. Kesesuaian MBSP dengan karakter peserta didik. d. Variasi MBSP				✓
6	Bertanya a. Pertanyaan jelas dan konkrit. b. Pertanyaan memberikan waktu berfikir. c. Pemerataan pertanyaan pada siswa. d. Pertanyaan sesuai indikator kompetensi.				✓
7	<i>Reinforment</i> (memberi penguatan) a. Penguatan verbal. b. Penguatan non verbal. c. Variasi penguatan. d. Feed back.				✓
8	Menutup pembelajaran a. Memberi reward / penghargaan pada siswa. b. Menarik kesimpulan. c. Memberi dorongan psikologis. d. Mengevaluasi.			✓	

<b>TOTAL</b>	30
--------------	----

Dari data hasil observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran siklus II dalam menerapkan strategi *think talk write* pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menyusun paragraf nilai akhir dapat diperoleh dengan cara skor diperoleh dibagi skor maksimal dikali seratus. Dari data hasil observasi aktivitas guru siklus II dalam menerapkan strategi *think talk write* pada mata pelajaran bahasa Indonesia, jumlah skor yang diperoleh adalah 30 dan jumlah skor maksimal adalah 32. Dengan demikian penilaian yang diperoleh dalam penerapan tindakan ini adalah sebesar 90,6 yang berarti aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran menggunakan strategi *think talk write* termasuk dalam kategori sangat baik (SB) dan tingkat keberhasilan dalam menerapkan strategi tersebut adalah sangat tinggi.

Pada siklus II ini, guru telah menerapkan strategi *think talk write* dengan sangat baik. Semua langkah-langkah yang dilaksanakan runtut sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan jelas dilakukan oleh guru. Tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal sesuai kriteria peneliti.

#### **d. Refleksi (*Reflecting*)**

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada siklus II, disimpulkan bahwa perbaikan yang dilakukan telah berhasil. Hal ini dibuktikan dari hasil pengamatan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II, telah menutupi kekurangan yang ada pada siklus I Adapun

keberhasilan yang diperoleh dari proses kegiatan pembelajaran pada siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Dari data hasil observasi pada siklus II aktivitas siswa selama proses pembelajaran, siswa mampu melakukan strategi *think talk write* dalam menyelesaikan tugas mereka di kelas. Siswa juga sudah dapat memusatkan perhatian pada materi pembelajaran yang dipelajari, sehingga pada saat diberi tugas siswa sudah bisa mengerjakannya sesuai dengan langkah strategi *think talk write*. Hal tersebut dibuktikan dari hasil observasi aktivitas siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I yaitu, 69,4 dan pada siklus II menjadi 91,6.
- 2) Dari data hasil observasi pada siklus II yang mengenai hasil aktivitas guru sudah mampu menguasai kelas, dapat mengkondisikan siswa dalam kelas dan dapat mengajak siswa untuk aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi *think talk write*. Keberhasilan tersebut dapat dibuktikan dengan hasil observasi aktivitas guru yang mengalami peningkatan dari siklus I yaitu 68,75 dan pada siklus II menjadi 90,6.
- 3) Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil bahwa pembelajaran menggunakan strategi *think talk write* dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam menyusun paragraf, yang dapat dilihat dari peningkatan rata-rata hasil siswa dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan peneliti baik tugas kelompok maupun individu. Untuk tugas kelompok pada siklus I yaitu, 73,91 menjadi 77 pada siklus II.

Sedangkan hasil dari tugas individu pada siklus I yaitu, 67,81 menjadi 80,2 pada siklus II.

Berdasarkan hasil siklus II baik observasi guru maupun siswa dan hasil keterampilan menulis menyusun paragraf siswa, peneliti menyimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dilakukan sudah berhasil.

Menurut hasil wawancara terhadap guru setelah dilakukan tindakan kelas, praktek pembelajaran dengan menggunakan strategi *think talk write* berperan baik dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Strategi pembelajaran *think talk write* memberikan kesan yang baik, siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan siswa sangat antusias dengan langkah-langkah yang ada pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh selama penelitian berlangsung, peneliti bersama guru kelas menyimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II sudah berhasil dengan sangat baik. Ketuntasan secara umum telah tercapai sehingga penelitian ini dirasa cukup sampai pada siklus II.

## **B. Pembahasan**

Penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II diperoleh data yang sesuai dengan rumusan masalah. Dalam paparan di bawah ini akan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan

mengenai penerapan strategi *think talk write* dan peningkatan keterampilan menulis siswa kelas III MI Badrussalam Surabaya. Berikut ini akan dipaparkan mengenai pembahasan tersebut :

### 1. Penerapan strategi *think talk write*

Penerapan strategi *think talk write* dalam meningkatkan keterampilan menulis mata pelajaran bahasa Indonesia materi menyusun paragraf pada siswa kelas 3 MI Badrussalam Surabaya dilakukan dengan 2 siklus. Dalam penerapan strategi *think talk write* pada siklus I dan siklus II mendapatkan hasil yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari aktivitas guru dan siswa pada proses pembelajaran setiap siklusnya. Dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siklus I dengan menggunakan strategi *think talk write* masih belum bisa dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase yang didapatkan guru dan siswa ketika menerapkan strategi *think talk write* pada proses pembelajaran. Hasil aktivitas guru diperoleh 68,75 sedangkan aktivitas siswa diperoleh 69,4. Dari hasil tersebut masih belum bisa dikatakan tuntas karena hasil persentase yang diperoleh masih belum mencapai kriteria yang ditetapkan yakni minimal 80.

Belum tercapainya kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan indikator tersebut dikarenakan berbagai faktor, baik dari siswa maupun guru. Pada awal pembelajaran sebagian siswa kurang antusias untuk memperhatikan guru dalam melakukan keterampilan menulis. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor.

Pada proses pembelajaran siklus I, siswa masih merasa asing dengan kegiatan pembelajaran menggunakan strategi *think talk write*. Hal ini terlihat ketika siswa melakukan tahapan yang ada strategi *think talk write* ini, siswa terlihat bingung dengan apa yang harus dilakukan karena strategi ini belum pernah diterapkan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan RPP yang telah dibuat, peneliti sudah mampu menerapkannya dengan baik dan mampu menciptakan proses pembelajaran yang melibatkan semua siswa untuk aktif.

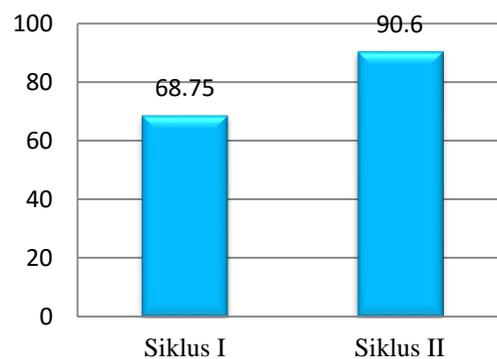
Pada proses pembelajaran siklus II, kegiatan pembelajaran yang dilakukan sudah mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang diperoleh guru dan siswa pada proses pembelajaran. Pada aktivitas guru diperoleh 90,6 sedangkan aktivitas siswa diperoleh 91,6. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan strategi *think talk write* dalam proses pembelajaran sudah berhasil dengan baik, karena hasil yang didapatkan sudah memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran tersebut dikarenakan adanya perbaikan yang dilakukan terhadap kekurangan yang terdapat pada siklus I. Guru sudah mampu sudah mampu membangkitkan antusias siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media sebagai alat penunjang pembelajaran, sehingga siswa terlihat lebih aktif dalam pembelajaran.

Pada proses pembelajaran siklus II, siswa sudah mulai mengenal dan memahami langkah-langkah strategi *think talk write*. Hal ini terlihat ketika siswa melakukan tahapan yang ada dalam strategi *think talk write* ini, siswa

terlihat lebih aktif pada tahapan yang harus dilakukan. Berdasarkan RPP yang telah dibuat, peneliti sudah mampu menerapkannya dengan lebih baik dan mampu menciptakan proses pembelajaran yang melibatkan semua siswa untuk aktif, sehingga proses pembelajaran pada siklus II berjalan dengan efektif dan efisien.

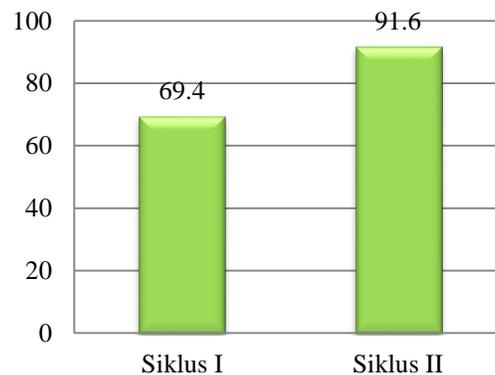
Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dan siklus II dalam penerapan strategi *think talk write* pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat disimpulkan melalui diagram sebagai berikut:



**Gambar 4.3**  
**Diagram Perbandingan hasil observasi aktivitas guru**

Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa ativitas guru pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan, pada siklus I diperoleh sebesar 68,75 termasuk dalam kategori cukup (C) dan tingkat keberhasilan dalam menerapkan metode tersebut adalah sedang, sedangkan pada siklus II diperoleh sebesar 90,6 termasuk dalam kategori sangat baik (SB) dan tingkat keberhasilan dalam menerapkan strategi tersebut adalah sangat tinggi.

Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II dalam penerapan strategi *think talk write* pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat disimpulkan melalui diagram sebagai berikut:



**Gambar 4.4**  
**Diagram Perbandingan hasil observasi aktivitas siswa**

Dari diagram diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus 1, diperoleh presentase sebesar 64,4 yang berarti aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran siklus I termasuk dalam kategori cukup (C) dan tingkat keberhasilan dalam menerapkan strategi tersebut adalah sedang. Sedangkan siklus II diperoleh presentase sebesar mencapai 91,6. Tindakan ini dapat dikatakan berhasil dengan sangat baik (SB) dan tingkat keberhasilan tindakan sangat tinggi.

## 2. Peningkatan keterampilan menulis

Keterampilan menulis siswa materi menyusun paragraf dengan menggunakan strategi *think talk write* selalu meningkat pada setiap siklusnya. Saat penerapan strategi *think talk write* pada keterampilan menulis materi menyusun paragraf siswa mengalami tiga tahapan dalam langkah-langkah penerapan strateginya yaitu, *think* (berpikir), *talk* (berbicara) dan *write* (menulis).

Adapun indikator keterampilan menulis menyusun paragraf adalah isi (kesesuaian tema dengan isi paragraf), organisasi isi (keterkaitan atau koherasi antara kalimat satu dengan kalimat yang lain sesuai), kosakata, (pemilihan kata atau pembentukan kata yang tepat). Hal ini akan ditandai dengan hasil tulisan paragraf siswa yang lebih kompleks dengan konstruksi kalimat yang efektif. Makna yang terkandung dalam tulisan mereka pun tidak kabur. Hal ini memudahkan pembaca dalam memahami tulisan yang disajikan, tulisan yang dihasilkan pun lebih komunikatif dan menarik. Terakhir yaitu mekanik, (diharapkan siswa dapat menggunakan ejaan dengan tepat, penulisan huruf kapital, tanda baca, penulisan kata baku dan pembentukan kata). Namun dari lima indikator tersebut, peneliti menggunakan tiga indikator untuk penilaiannya, yaitu isi, kosa kata dan mekanik.

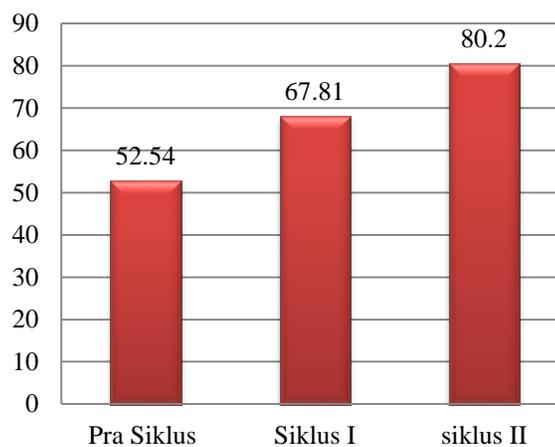
Penelitian ini terbukti meningkat seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Ari Prayogi, dkk dalam penelitiannya yang berjudul Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Deskriptif Dengan Strategi

Pembelajaran *Think Talk Write*. Adapun indikator dalam menulis paragraf dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut: a) isi, penerapan strategi *think talk write* dapat meningkatkan siswa dalam pengembangan isi meningkat. Tulisan paragraf yang dihasilkan siswa sudah mampu menggambarkan objek sedetail mungkin dan relevan dengan gambar. b) kosa kata, pada pratindakan banyak ditemukan ketidaktepatan dalam pemilihan kosa kata atau pun dalam segi penulisannya. Pemanfaatan potensi katapun masih terbatas. Mereka belum menguasai pembentukan kata dengan baik. Namun setelah siswa mendapatkan tindakan siklus I dan II, kesalahan tersebut dapat diminimalkan. Hal ini terlihat dari hasil tulisan siswa pada siklus I dan II. c) mekanik, sebelum dilakukannya tindakan, siswa masih mengalami kesalahan dalam mekanik, yang menyangkut pemakaian ejaan. Selain itu, mereka juga masih sering salah dalam penulisan huruf capital, tanda baca, penulisan kata baku, dan pembentukan kata. Pada aspek mekanik ini meningkat dalam siklusnya, hal ini terbukti dari minimnya kesalahan yang ditemukan dalam tulisan mereka. Kesalahan dalam penggunaan huruf kapital dan tanda baca pun semakin berkurang hanya beberapa siswa saja yang mengalami kesalahan dalam ejaan.

Nilai rata-rata kelas yang diperoleh saat pra siklus sebesar 52,54 (rendah), siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas 67,81 (cukup) menjadi 80,2 (tinggi) pada siklus II. Presentase ketuntasan keterampilan menulis pra siklus sebesar 16 (rendah), siklus I sebesar 59 (cukup) dan pada siklus II

menjadi 89 (tinggi) atau 32 dari 37 siswa sudah mencapai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan. Siklus II menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan peneliti cukup berhasil.

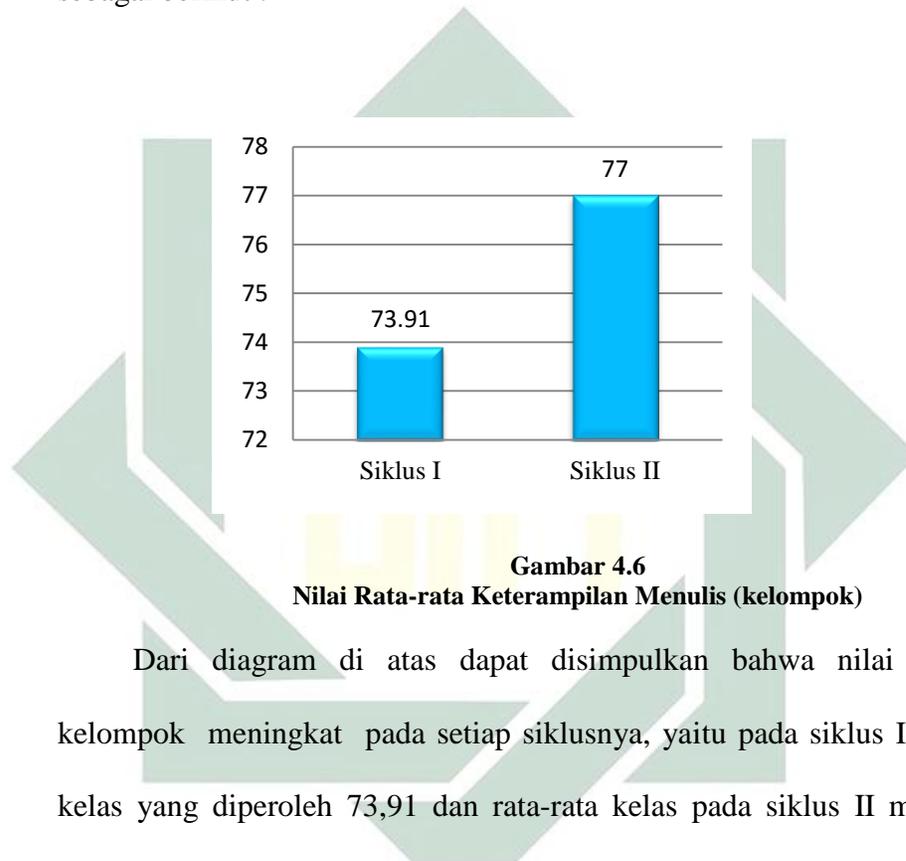
Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *think talk write* pada mata pelajaran bahasa Indonesia memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas 3 MI Badrussalam Surabaya. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan rata-rata nilai akhir siswa pada data sebagai berikut :



**Gambar 4.5**  
**Diagram Nilai Rata-Rata Keterampilan Menulis (Individu)**

Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kelas meningkat pada setiap siklusnya. Peningkatan tersebut yaitu pada pra siklus rata-rata kelas yang diperoleh 52,54. Sedangkan pada siklus I rata-rata kelas yang diperoleh 67,81. Dan rata-rata kelas pada siklus II meningkat menjadi 80,2.

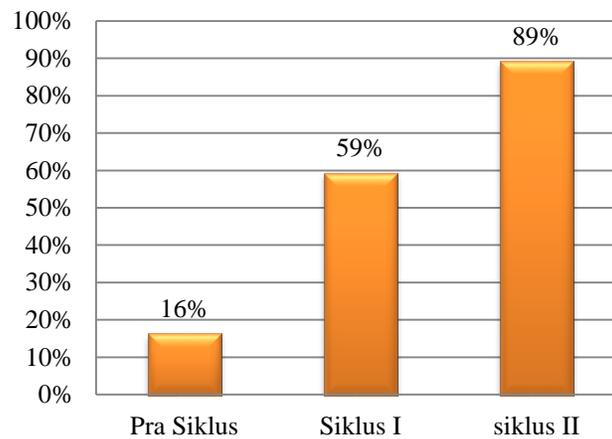
Sedangkan pada nilai kelompok siswa dalam keterampilan menulis menyusun paragraf dengan menggunakan strategi *think talk write* adalah sebagai berikut :



**Gambar 4.6**  
**Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis (kelompok)**

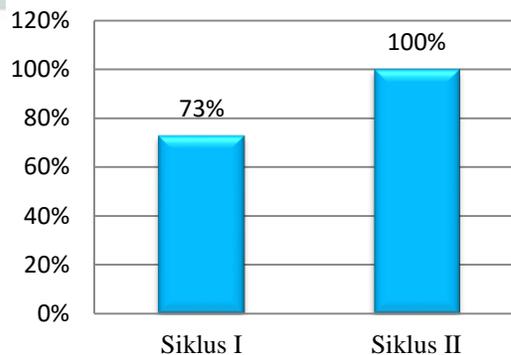
Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kelompok meningkat pada setiap siklusnya, yaitu pada siklus I rata-rata kelas yang diperoleh 73,91 dan rata-rata kelas pada siklus II meningkat menjadi 77.

Sedangkan peningkatan ketuntasan keterampilan menulis dalam penerapan strategi pembelajaran *think talk write* pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas 3 MI Badrussalam Surabaya dapat dilihat pada data sebagai berikut :



**Gambar 4.7**  
**Diagram Ketuntasan Keterampilan Menulis Menyusun Paragraf Siswa (individu)**

Dari diagram diatas dapat disimpulkan bahwa ketuntasan keterampilan menulis meningkat disetiap siklusnya yaitu pada pra siklus diperoleh persentase 16%, pada siklus I diperoleh persentase 59% meningkat menjadi 89% pada siklus II. Ketuntasan keterampilan menulis siswa secara klasikal telah tercapai.



**Gambar 4.7**  
**Diagram Ketuntasan Keterampilan Menulis Menyusun Paragraf Siswa (kelompok)**

Dari diagram diatas dapat disimpulkan bahwa ketuntasan keterampilan menulis meningkat disetiap siklusnya yaitu pada pada siklus I



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peningkatan keterampilan menulis materi menyusun paragraf melalui strategi *think talk write* pada siswa kelas III A MI Badrussalam Surabaya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan strategi *think talk write* materi menyusun paragraf dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas III A MI Badrussalam Surabaya berjalan dengan baik. Siklus I diperoleh nilai akhir aktivitas guru sebesar 68,75 dengan kategori cukup, sedangkan nilai akhir aktivitas siswa pada siklus I diperoleh 69,4 dengan kategori cukup, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada kegiatan siklus II. Hasil observasi aktivitas guru siklus II mengalami peningkatan, dari perolehan 68,75 (cukup) menjadi 90,6 (sangat baik) pada siklus II. Nilai akhir aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari 69,4 (cukup) menjadi 91,6 (sangat baik).
2. Keterampilan menulis siswa materi menyusun paragraf dengan menerapkan strategi *think talk write* pada siswa kelas III A MI Badrussalam Surabaya juga mengalami peningkatan. Siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 67,81 dan hasil persentase ketuntasan belajar siswa adalah 59% (cukup). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I, siswa belum memenuhi kriteria

persentase ketuntasan hasil belajar yang telah ditentukan. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan perbaikan pada siklus II, hasil nilai rata-rata kelas dan ketuntasan keterampilan menulis siswa meningkat, yakni nilai rata-rata siswa menjadi 80,2 dan persentase ketuntasan belajar siswa menjadi 89% (tinggi).

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan strategi *think talk write*, dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Strategi *think talk write* dapat digunakan sebagai alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada aspek keterampilan menulis, karena dalam penerapan strategi tersebut dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif secara menyeluruh dan tidak terdominasi oleh beberapa siswa saja.
2. Agar penerapan strategi *think talk write* lebih efisien dan efektif maka perlu didukung oleh media pembelajaran yang lebih menarik.
3. Guru sebaiknya lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan strategi pembelajaran, agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan dan bermakna.
4. Penggunaan strategi *think talk write* seyogyanya dapat diterapkan secara kesinambungan oleh guru dalam pembelajaran.



- Peraturan Menteri Agama RI nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi bahasa Indonesia.
- Purwanto, Ngalim. 2008. *Prinsip- Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Smith, Jonathan A. 2006. *Psikologi Kualitatif Pedoman Praktis Metode Penelitian*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumani, Mukhlas. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Thoha, Chabib. 2009. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.